

BAB II

KONDISI DAN FENOMENA DISABILITAS DALAM MASYARAKAT SASAK

Nusa Tenggara barat adalah salah satu provinsi yang mengesahkan Perda Nomor 4 Tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, yang ditetapkan pada tanggal 29 Juli 2019. Tujuan dari peraturan daerah ini untuk melindungi pemenuhan hak penyandang disabilitas di Nusa Tenggara Barat, dan merupakan hal penting yang harus diterapkan. Dengan peraturan daerah tersebut pemerintah berinisiatif untuk pemenuhan hak pada disabilitas dari berbagai aspek dan juga menjadi perhatian adalah aspek pendidikan, transportasi, dan kesehatan. Dengan adanya beberapa aspek yang sudah menjadi perhatian pemerintah faktanya masih belum banyak menyertakan keterlibatan dalam penentuan kebijakan publik bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dari Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah penyandang disabilitas di daerah dari tahun 2019-2020 ini mencapai 29.672 orang. Rata-rata warga penyandang disabilitas ini termasuk kategori miskin. Untuk bisa lebih fokus menangani belasan ribu penyandang disabilitas ini, pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat akan adanya perencanaan membentuk komisi yang mengurus disabilitas.⁴⁷

⁴⁷ Perda Nomor 4 Tahun 2019, <https://idih.ntbprov.go.id/content/perda-nomor-4-tahun-2019>, diakses pada tanggal 27 Januari 2022

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah	No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1.	Kota Mataram	1.222	6.	Sumbawa Besar	2.754
2.	Lombok Tengah	2.662	7.	Kab. Sumbawa	2.519
3.	Lombok Utara	3.403	8.	Dompu	1.576
4.	Lombok Timur	7.455	9.	Kota Bima	1.420
5.	Lombok Barat	2.122	10.	Kabupaten Bima	4.539
JUMLAH KESELURUHAN					29.672

Tabel 3.1 Data Dinas Sosial Provinsi NTB Tahun 2021

A. Implementasi Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas

Sampai saat ini masing-masing daerah sudah memiliki peraturan tentang penyandang disabilitas sebagai acuan dalam memberikan perlindungan dan ruang bagi mereka salah satunya yaitu di Kota Mataram terdapat dalam Peraturan daerah Kota Mataram Nomor 6 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Dalam Perda tersebut telah termuat dalam pasal demi pasal bagaimana perlindungan dan pemenuhan hak aksesibilitas adalah hak dasar penyandang disabilitas mempunyai tujuan: meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup, guna memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian, meningkatkan ketahanan sosial penyandang disabilitas dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial serta meningkatkan kualitas manajemen perlindungan penyandang disabilitas.⁴⁸ Dimana dalam Perda tersebut juga

⁴⁸ Mumpuniarti, Pembentukan Karakter Mandiri Bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan dalam Kapasitas Kemanusiaan, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 4 No.1 Juni 2016.

terdapat tugas dan tanggung Pemerintah Daerah atas penyelenggaraan setiap jenis dan bentuk pelayanan pemenuhan perlindungan hak dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang dilaksanakan berdasarkan hasil penilaian kebutuhan penyandang disabilitas. Peranan Perda ini salah satunya pemberian pendidikan dan keterampilan dilakukan sebagai upaya memanusiakan manusia yang merupakan pembentukan kemandirian dalam kapasitas kemanusiaan.⁴⁹ Hal ini sesuai dengan teori keadilan yaitu keadilan sosial adalah menciptakan struktur masyarakat atau Negara yang seimbang dan teratur dengan memberikan kesempatan semua warganya untuk membangun suatu kehidupan yang layak dan yang lemah mendapat bantuan sebagaimana dengan apa dibutuhkan untuk menciptakan kesetaraan dan kesejahteraan.⁵⁰

Berdasarkan Pasal 4 Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 6 tahun 2016 ruang lingkup penyelenggaraan perlindungan penyandang disabilitas, meliputi:

- a. Tugas dan tanggung jawab Pemerintah Daerah
- b. Kesamaan kesempatan
- c. Aksesibilitas
- d. rehabilitasi
- e. Bantuan sosial
- f. Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial
- g. Tanda-tanda khusus bagi penyandang disabilitas
- h. Partisipasi dan peran serta masyarakat

⁴⁹ Mumpuniarti, Pembentukan Karakter Mandiri Bagi Penyandang Disabilitas Kecerdasan dalam Kapasitas Kemanusiaan, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 4 No.1 Juni 2016.

⁵⁰ Kirdi Dipoyudo.(1995), Keadilan Sosial. Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 53.

- i. Penghargaan
- j. Pemberdayaan dan kemitraan
- k. Sumber daya penyelenggara perlindungan penyandang disabilitas
- l. Pembinaan dan pengawasan.

Selanjutnya untuk pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi hak dalam bidang pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, sosial, seni, budaya, olahraga, politik, hukum, tempat tinggal dan aksesibilitas.

Berdasarkan pasal diatas yang dimaksud dengan:

- a. Gangguan motorik atau mobilitas adalah disabilitas yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerakan otot yang terkadang membatasi mobilitas.
- b. *Cerebral palsy* adalah suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada suatu kurun waktu dalam perkembangan anak, mengenai sel-sel motorik didalam susunan saraf pusat, bersifat kronik dan tidak progresif akibat kelainan atau cacat pada jaringan otak yang belum selesai pertumbuhannya.
- c. Epilepsy adalah penyakit saraf yang menimbulkan serangan mendadak berulang-ulang tak beralasan.
- d. Tourettes syndrome adalah kelainan saraf yang muncul pada masa kanak-kanak yang dikarakteristikan dengan gerakan motorik dan suara yang berulang serta satu atau lebih tarikan saraf yang bertambah dan berkurang keparahannya pada jangka waktu tertentu.

e. Retardasimental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai Iqnya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pasal 5 (1) Perda Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa: Pemerintah Daerah bertugas dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan setiap jenis dan bentuk pelayanan pemenuhan perlindungan hak dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang dilaksanakan berdasarkan hasil penilaian kebutuhan penyandang disabilitas. Pelaksanaan kegiatan terhadap penyandang disabilitas di Kota Mataram telah ditangani oleh Dinas Sosial Kota Mataram. Menurut penuturan Kepala Dinas Sosial Kota Mataram sebanyak 1.222 penyandang disabilitas tersebut sudah didata guna memudahkan pembinaan dan pemberian program pada mereka. Komitmen Pemerintah Kota Mataram terhadap keberadaan para penyandang disabilitas Kota Mataram cukup baik, sesuai dengan teori perlindungan hukum menurut Satjipto Raharjo adalah memberikan pengayoman terhadap hak asasi manusia (HAM) yang dirugikan orang lain dan perlindungan itu kepada masyarakat agar dapat menikmati semua hak yang diberikan oleh hukum.⁵¹

Diinformasikan oleh pemerintah bahwa keberpihakan program bagi penyandang disabilitas juga termasuk didalamnya anggaran baik dari APBD Kota Mataram, APBD Provinsi NTB maupun dari Pemerintah Pusat. Pemerintah bekerjasama dengan Kementrian Sosial secara bertahap melakukan pembinaan pemberian pelatihan kepada penyandang disabilitas keluar daerah

⁵¹ Satjipto Raharjo, (2000). Ilmu Hukum. Bandung: PT. Citra Adi Karya Bakti. 54.

yaitu antara lain: pijat bagi disabilitas tunanetra, menjahit, boga, komputer, membuat kerajinan tangan dan lainnya dan setelah mereka mendapatkan pelatihan mereka diberikan bantuan sesuai dengan pelatihan yang diikuti.

Di samping itu pemerintah Kota Mataram juga menyiapkan enam orang pendamping Disabilitas di enam Kecamatan yang bertujuan dalam rangka pemenuhan hak maupun kewajiban penyandang disabilitas. Pemenuhan hak dimaksud antara lain: pemenuhan pendidikan, pelayanan kesehatan, ketenagakerjaan, koperasi, usaha mikro, dan pemenuhan hak berpendapat melalui wadah yang mereka buat. Program program pemerintah daerah ini telah sesuai dengan Pasal 3 Perda Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2016 yang mengatur tujuan dari penyelenggaraan perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Selain itu terpenuhi juga bagaimana peran serta pemerintah daerah dalam memberikan perlindungan bagi penyandang disabilitas.

Hak disabilitas juga diberikan berupa akses dalam menyalurkan hak suara pada pilkada karena status mereka sebagai Warga Negara Indonesia yang memiliki hak yang sama itu adalah merupakan komitmen dari KPU sendiri selain daripada itu Gubernur Nusa Tenggara Barat memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas kesempatan mendapatkan beasiswa keluar Negeri.

Selain itu, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Provinsi Nusa Tenggara Barat menyebutkan bahwa aksesibilitas infrastruktur jalan di Kota Mataram belum ramah disabilitas, sehingga menyulitkan para penyandang disabilitas untuk dapat beraktifitas seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini

dapat terlihat dari masih minimnya aksesibilitas infrastruktur jalan pada sejumlah fasilitas pemerintah dan fasilitas umum lainnya, walaupun ada kondisinya tidak disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Aksesibilitas jalan miring untuk pengguna kursi roda juga masih minim dan hanya terdapat dalam beberapa titik salah satunya di trotoar Cakranegara, namun kondisinya terlalu tinggi sehingga mempersulit para penyandang disabilitas. berdasarkan hal tersebut masih terlihat beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas yang sesuai dengan peruntukannya.

Sebagai Ibu Kota provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram yang seharusnya menjadi acuan dan contoh buat kota-kota kabupaten yang lainnya di NTB malah menjadi tempat yang paling banyak kita jumpai pembangunan-pembangunan yang penuh pro dan kontra terutama masalah aksesibilitas. Sebagai contoh pembangunan trotoar yang rata-rata ketinggiannya hampir di atas 30 cm yang sangat susah di akses oleh penyandang disabilitas pengguna kursi roda. Begitu juga dengan halte-halte yang dibangun yang tak sesuai standar aksesibilitas. Penggunaan kursi roda harus menggunakan bahu jalan jika mau beraktifitas di sekitar Mataram. Dan ini sangat membahayakan bagi pengguna kursi roda karena harus berbagi dengan kendaraan yang ramai berlalu lalang. Sementara trotoar yang megah tak bisa mereka akses karena ketinggiannya yang di atas rata-rata yang ditentukan buat pengguna kursi roda. Begitu juga dengan halte yang konon dibuat untuk mempermudah para difabel menggunakan angkutan umum yang sudah disiapkan. Lagi-lagi mereka harus berjibaku dengan *ramp* (tangga miring) yang sangat curam sehingga

membayakan buat difabel jika naik maupun turun. Belum lagi masalah halte ini yang dibangun di atas trotoar yang tinggi. Kesulitan para penyandang disabilitas menjadi berlipat ganda karena rintangan-rintangan yang harus mereka lalui untuk menggunakan angkutan umum tersebut ternyata cukup sulit, karena perlindungan dan jaminan hak asasi manusia tidak hanya perlu bagi warga negara yang normal tetapi juga bagi penyandang disabilitas yang merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental intelektual dan sensorik.⁵²

B. Masalah Disabilitas di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk ke dalam salah satu daerah yang memiliki jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia. Data dari Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat memasuki urutan ke-5 dari 34 provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia.⁵³ Penyandang disabilitas di Pulau Lombok sering kali merasa kesulitan dalam mengakses infrastruktur yang belum ramah atau menyesuaikan dengan kondisi mereka. Selain itu, masih terdapat perusahaan di Provinsi NTB yang tidak membuka kesempatan kerja bagi para penyandang disabilitas.⁵⁴ Humas Provinsi NTB mengungkapkan bahwa dalam bidang pendidikan bagi anak-anak penyandang

⁵² Eta Yuni Lestari dkk, Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Melalui konvensi Pelaksanaan Hak Penyandang Disabilitas (CPRD) dalam Bidang Pendidikan, Integralistik, Volume. 28 Nomor 1 Tahun 2017.

⁵³ Diono, A., Mujaddid, Prasetyo, F. A., & Budijanto, D. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. Kementerian Kesehatan R

⁵⁴Suara NTB. (2017a). Jumlah SLB di NTB. <https://www.suarantb.com/headline/2017/07/242867/Terbatas,Jumlah.SLB.di.NTB>

disabilitas di Provinsi NTB terbilang masih minim, salah satunya dikarenakan masih banyak sekolah umum maupun perguruan tinggi yang menolak anak-anak seperti mereka yang berkebutuhan khusus.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas ini mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan akses pendidikan dengan membuka Sekolah Luar Biasa (SLB) dan mendorong tumbuhnya sekolah inklusi.⁵⁵ Sayangnya, di Provinsi NTB sendiri SLB yang ada terbilang masih terbatas sehingga mendorong Pemerintah Provinsi NTB mendeklarasikan dirinya sebagai provinsi yang menjalankan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak termasuk anak dengan disabilitas memperoleh hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Bapak KT sebagai Kepala Seksi Penyandang disabilitas Dinas Sosial Provinsi NTB, menyatakan jumlah SLB yang ada di Provinsi NTB belum cukup untuk menampung tingginya jumlah penyandang disabilitas yang ada di Pulau Lombok selain itu juga sebagian dari mereka belum mendapatkan akses ke SLB karena letaknya yang jauh dari rumah dan pada umumnya berada di daerah perkotaan.⁵⁶

Bapak KT mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga faktor permasalahan bagi penyandang disabilitas yang masih belum bisa terselesaikan di Pulau Lombok. Pertama, sumber daya manusia (SDM) yang terbatas untuk

⁵⁵ Maulipaksi, D. (2017). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>.

⁵⁶ Wawancara dengan KT, 12 November 2021.

menangani anak-anak disabilitas di Pulau Lombok. Bapak KT menilai perlu adanya peran dari Pemerintah Daerah untuk turun tangan memberikan pelatihan langsung kepada tenaga-tenaga pengajar atau pemuda-pemuda terutama bagi mereka yang sudah strata 1 maupun strata 2 untuk membantu menangani anak-anak penyandang disabilitas. Kedua, kondisi anak-anak disabilitas yang rata-rata berasal dari masyarakat miskin atau kurang mampu tidak memiliki biaya pengobatan sehingga menjadi cacat permanen atau cacat total. Ini memperlihatkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh sebuah keluarga juga berkontribusi menyebabkan terjadinya disabilitas, sehingga sangat diharapkan adanya peran dari berbagai pihak untuk sama-sama membantu keluarga-keluarga penyandang disabilitas terutama yang berasal dari masyarakat tidak mampu misalnya dengan semakin ditingkatkannya aksesibilitas di NTB dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Ketiga, sikap orang tua yang masih tertutup dan merahasiakan anak-anak atau sanak keluarga mereka yang mengalami disabilitas dari pihak luar. Para orangtua malu karena adanya tanggapan buruk dari masyarakat terhadap disabilitas, terlebih jika diiringi oleh penyakit kejiwaan. Menurut Bapak KT, di Pulau Lombok sendiri masih ditemukan adanya penyandang disabilitas yang terisolir, dikucilkan dan didiskriminasikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, Dinas Sosial turun tangan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar para penyandang disabilitas di Provinsi NTB dapat tertangani dan hidup secara layak seperti masyarakat normal lainnya. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan pendekatan pribadi atau pendekatan kekeluargaan secara langsung dari

pihak instansi terkait baik bagi keluarga yang merahasiakan maupun memasing anak-anak mereka.

C. Upaya Pemerintah dalam Menangani Masalah Disabilitas di Pulau Lombok

Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Provinsi NTB dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi NTB dalam menangani permasalahan mengenai penyandang disabilitas yang ada di Pulau Lombok. Bapak KT mengungkapkan:

“Bahwa penanganan terhadap penyandang disabilitas di Provinsi NTB dilakukan melalui Lembaga Kesejahteraan sosial (LKS) yang menangani disabilitas. di Provinsi NTB sendiri, terdapat 54 lembaga disabilitas yang membantu dalam menangani penyandang disabilitas.”⁵⁷

Dinas Sosial Provinsi NTB memiliki program khusus dalam menangani penyandang disabilitas, pertama yaitu program untuk sosialisasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat khususnya keluarga dari penyandang disabilitas. Program kedua yaitu Unit Pelayanan Sosial Keliling (UPSK), untuk menjangkau lokasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sampai ke tingkat Desa/kelurahan agar dapat memperoleh pelayanan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya dan mencari solusi terbaik. Selain itu, Dinas Sosial juga berperan penting dalam memberikan pembebasan kepada disabilitas yang dipasung oleh keluarganya.

Stakeholder lainnya yang ikut serta berperan dalam membantu penyandang disabilitas di Provinsi NTB adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs.

⁵⁷ Wawancara, dengan KT, pada tanggal 12 November 2021.

Lalu Hasbulwadi, M.Pd. sebagai kepala Bidang Perencanaan Pembangunan Sosial Budaya, mengungkapkan upaya yang telah dilakukan dalam membantu menangani penyandang disabilitas di Provinsi NTB salah satunya dengan melakukan peningkatan perkembangan terkait pembangunan bagi penyandang disabilitas seperti misalnya pembangunan dalam bidang pendidikan dengan adanya kebijakan yang disebut dengan sekolah inklusif yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas. Provinsi NTB juga sudah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Australia yaitu *English Language Training Assistance* (ELTA), terkait bantuan kursus bahasa Inggris yang memperhitungkan di dalamnya harus ada penyandang disabilitas. Bapak Hasbulwadi mengungkapkan:

“Saat ini pemerintah daerah terus berupaya untuk memberikan perhatian dalam mengembangkan ketersediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Provinsi NTB terutama dalam bidang infrastruktur.⁵⁸

Banyaknya permasalahan penyandang disabilitas di Provinsi NTB mendorong pemerintah melakukan kemitraan atau kerjasama dengan berbagai pihak termasuk organisasi non pemerintah maupun organisasi internasional non pemerintah. Keterbukaan dan kerjasama Pemerintah dengan berbagai pihak menjadi hal baik dalam membantu menyelesaikan permasalahan disabilitas di Pulau Lombok. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak KT yakni keberadaan organisasi di Provinsi NTB penting karena mereka banyak membantu para penyandang disabilitas dalam memperoleh aksesibilitas dan mampu menampung disabilitas yang belum ditangani oleh

⁵⁸ Bapak Hasbulwadi, wawancara pada tanggal 13 November 2021.

pemerintah. Salah satunya adalah NGO yang berperan penting dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas di Pulau Lombok yaitu organisasi filantropi internasional.

D. Jaminan Kesehatan bagi Penyandang Disabilitas (Pukesmas Ramah Disabilitas)

Pukesmas ramah disabilitas yang di gagas di Kabupaten Lombok Barat ini merupakan hasil inovasi yang dilakukan oleh pihak pukesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penggagasan pukesmas ramah disabilitas di Lingsar, Kabupaten Lombok Barat ini adalah:

1. Dinas Kesehatan Lombok Barat
2. Dinas PU dan Bappeda
3. Dinas Sosial
4. Pukesmas Lingsar dan Pukesmas Labuapi
5. Kader Posyandu
6. Tokoh Masyarakat dan Pemuda
7. Komunitas Lingsar Bergerak
8. Pusat Pengembangan Potensi Disabilitas (P3D) Kecamatan Labuapi
9. PATTIRO (Pusat Telaah dan Informasi Regional)
10. Keluarga Penyandang Disabilitas (FKKADK) Kabupaten Lombok Barat

Saat ini Pukesmas Lingsar disebut sebagai Rintisan Pukesmas Ramah Disabilitas (RPRD) yang berdasarkan hasil dan komunikasi dengan Pukesmas

Lingsar dan Labuapi, bahwa belum ada pelayanan khusus yang melayani kebutuhan penyandang disabilitas. Rintisan Pukesmas Ramah Penyandang Disabilitas (RPRD) di Pukesmas Lingsar kecuali di wilayah Lombok Barat belum memiliki Pukesmas Ramah Disabilitas di Kabupaten Lombok Barat untuk dapat mereplikasikannya.

Inovasi Pukesmas tersebut nyata dalam infrastruktur dan pelayanan yang dilaksanakan sesuai indikator RPRD yang disepakati dalam forum dialog *multistakeholder* antara lain perwakilan keluarga difabel, kelompok penyandang disabilitas (Masyarakat Bergerak Lingsar) dan satuan kerja alat. Penanggung jawab SKPD adalah Kementerian Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. Integrasi RPRD ke dalam program Pukesmas berlangsung dalam bentuk program pelayanan khusus, sarana prasarana, aparatur dan penyediaan informasi sesuai indikator RPRD. Secara rinci perubahan aksesibilitas fisik di Pukesmas Lingsar adalah:

1. Persiapan landai khusus untuk kursi roda
2. Untuk mempermudah disabilitas runtu saat menunggu antrian, diterapkan *running text*
3. Pegangan (*handrail*)
4. Meja adaptif untuk kursi roda
5. Petugas perwakilan Khusus Penyandang Disabilitas
6. Penyediaan ruang kursi roda di Pukesmas.

Selanjutnya inovasi aksesibilitas non-fisik dalam pelayanan kesehatan yang di lakukan oleh pukesmas Lingsar adalah:

1. Adanya Program jemput bola di delapan desa
2. Adanya program yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan untuk kesehatan remaja, lansia, dan penyandang disabilitas
3. Adanya BPJS khusus Disabilitas
4. Inovasi visi Pukesmas Lingsar yaitu mengoptimalkan masyarakat, difabel dan non difabel, atau mereka yang bisa hidup sehat dan yang tidak
5. Pemberian sosialisasi tentang disabilitas kepada seluruh masyarakat, sehingga masyarakat non disabilitas juga ikut berperan dalam peningkatan pelayanan kesehatan bagi disabilitas
6. Adanya program Upaya kesehatan masyarakat (UKM) tingkat 1, meliputi pelayanan gizi, promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu, keluarga dan keluarga, serta pencegahan dan pengendalian penyakit bagi penyandang disabilitas.

E. Organisasi dan Yayasan Disabilitas di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat

Berbagai masalah yang dihadapi penyandang disabilitas di pulau Lombok tentu pemerintah tidak bisa berdiri sendiri dalam menangani permasalahan-permasalahan tersebut, maka pemerintah pun melakukan kerja sama dengan organisasi-organisasi dan lembaga yang memang terfokus dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas. Organisasi disabilitas di pulau Lombok yaitu persatuan penyandang disabilitas indonesia (PPDI) NTB, HWDI NTB, Pertuni NTB, Gerkatina NTB, Endris Foundation, dan Yayasan LombokCare.

1. Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) NTB

PPDI sebagai salah satu DPO yang fokus pada berbagai upaya memperjuangkan terwujudnya masyarakat inklusi, merasakan sulitnya membangun kesadaran perjuangan bersama di kalangan DPO, yang disebabkan karena sebagian besar DPO juga masih dalam pengaruh pemahaman konsep ‘melekat dan dilekatkan’. Hal ini yang kemudian mengakibatkan pemahaman bahwa nasib yang ‘melekat’ pada masing-masing disabilitas adalah berbeda-beda dan karenanya satu sama lain kemudian merasa tak saling terkait. Bahwa perjuangan tunanetra tak ada hubungannya dengan perjuangan tunarungu. Bahwa perjuangan tunadaksa tak punya keterkaitan dengan perjuangan tunagrahita.

Bentuk kepedulian DPD PPDI NTB kepada penyandang disabilitas adalah menjadikan DPD PPDI NTB sebagai payung bagi seluruh penyandang disabilitas baik individu maupun kelompok untuk menyalurkan aspirasi, masukan, kritik kepada pemerintah. Sampai sekarang banyak bermunculan organisasi penyandang disabilitas sesuai dengan ke difabelannya. Sejak 2020 DPC PPDI NTB dipimpin oleh Bapak Asim Barnas dengan berbagai program kerja yang telah dilakukan hingga kini DPD PPDI NTB telah bekerja sama dengan para pemerhati nasib penyandang disabilitas baik itu pemerintah, LSM maupun aktivis-aktivis. Dengan adanya DPD PPDI NTB diharapkan mampu memberikan harapan lebih kepada penyandang disabilitas mengenai hak-hak yang mereka belum dapat. Lewat advokasi baik kepada individu maupun kelompok

mampu menggerakkan semangat gerakan penyandang disabilitas agar terus menyuarkan hak-hak mereka kepada pemerintah maupun masyarakat.

Persatuan penyandang disabilitas Indonesia berupaya untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dengan cara memenuhi hak-hak yang mereka belum dapat. Penyandang disabilitas membutuhkan sebuah dorongan, support yang mereka dapat agar para penyandang disabilitas memiliki motivasi serta kepercayaan diri lebih untuk menjalani kehidupan secara lebih baik dan mandiri. PPDI sebagai salah satu pelaku pemerdayaan berupaya mendorong dan membuat para penyandang disabilitas agar mampu menjadi kehidupan menuju kearah kemandirian, karena kemandirian sebagai salah satu indikator suatu keberdayaan. Salah satu indikator suatu keberdayaan adalah kepercayaan diri, oleh karena itu DPD NTB mengawali pemberdayaan penyandang disabilitas dengan menumbuhkan kepercayaan diri agar mampu mengendalikan diri dan orang lain.

Melihat kondisi para penyandang disabilitas khususnya di Lombok Nusa Tenggara Barat PPDI menemukan berbagai macam kekurangan, ketidakberdayaan seperti banyaknya para penyandang disabilitas yang masih belum mendapat hak, kemiskinan yang mereka alami serta banyak penyandang disabilitas yang masih dikucilkan lingkungan sekitarnya, dan banyak disabilitas yang belum mempunyai keterampilan untuk mereka jadikan sebuah modal demi menjalani kehidupan mereka secara lebih mandiri. Oleh karena itu PPDI lewat program kerjanya ingin membuat

perubahan perilaku penyandang disabilitas dalam berbagai aspek baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dibutuhkan serta berguna bagi para penyandang disabilitas demi meningkatkan kualitas diri mereka, sehingga para penyandang disabilitas mempunyai daya dalam kehidupannya.

Dalam pemberdayaan, salah satu tugasnya adalah membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang, dan tantangan yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik. PPDI berperan aktif dalam memberi masukan kepada pemerintah mengenai kebijakan-kebijakan yang berkaitan tentang penyandang disabilitas. Dunia berubah, keadaan masyarakat pun ikut berubah. Oleh karena itu pemerintah serta agen-agen pemberdayaan formal dan nonformal dituntut untuk bisa menganalisis dan memecahkan serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada umumnya serta kepada penyandang disabilitas pada khususnya.

2. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) NTB

Dengan berbagai masalah dan tekanan yang dihadapi wanita penyandang disabilitas tentu sangat berdampak pada hidup mereka. Baik itu kesejahteraan hidupnya dan bahkan kebermaknaan hidupnya. Kesejahteraan terdiri dari tiga hal, yaitu: pengalaman positif dan negatif, pikiran positif dan negatif serta kesejahteraan psikologis.

Melihat dari permasalahan yang ada, waita disabilitas tentu memerlukan perhatian khusus agar mereka mendapatkan perlindungan serta mampu menemukan makna hidupnya. HWDI lahir sebagai dampak dari tuntutan global guna perlindungan dan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi berlapis. HWDI juga sudah banyak memberikan pendampingan pada perempuan disabilitas, baik itu pendampingan sosial, pendampingan hukum (paralegal) dan pendampingan kesehatan.

Para perempuan penyandang disabilitas juga diberikan wadah agar mereka tetap produktif walaupun dengan segala kekurangan yang dimiliki dengan memberikan pelatihan-pelatihan menjahit pembalut ramah lingkungan dan masker kain.

Sasaran garapan di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) adalah para wanita penyandang disabilitas yang belum tersentuh oleh lembaga manapun yang mana mereka membutuhkan skill untuk tetap produktif makan akan dibina dan didampingi oleh HWDI. Tidak hanya itu, HWDI juga mendampingi perempuan penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual yang membutuhkan pendampingan hukum, kesehatan, dan sosial.⁵⁹

Sejauh ini juga HWDI NTB telah banyak mengadakan pelatihan-pelatihan dan cara berinteraksi terhadap penyandang disabilitas dengan

⁵⁹ Ibu SR, Wawancara, tanggal 13 November 2021.

tujuan agar menciptakan masyarakat yang inklusif agar tidak ada diskriminasi dalam masyarakat terhadap disabilitas.

3. Pertuni NTB

Salah satu organisasi masyarakat yang memberikan kontribusi yang sangat positif untuk masyarakat tunanetra adalah Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI). Pertuni merupakan salah satu organisasi masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan keadaan tuna netra mejadi keadaan yang kondusif artinya memperjuangkan tunanetra dari berbagai sisi dari segala aspek kehidupan dari aspek sosial, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan. Perkembangan PERTUNI terselenggara untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan sosial yang menglingkup aspek sosial, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan.

Pertuni pertama kali berdiri pada tahun 1966 dimana pertama kali berdiri di solo lalu pada tahun 1996 pertuni lahir di Lombok Nusa Tenggara Barat. Banyak nya penyandang tunanetra di Lombok sementara tingkat kesadaran dan juga kreatifitas mereka rendah sehingga menyebabkan mereka menjadi salah satu masalah sosial. Dengan adanya organisasi pertuni merupakan angin segar bagi penyandang tunanetra dimana mereka bisa dibina dengan diberikan ketrampilan dan selain itu Pertuni juga menyalurkan mereka kepada dunia kerja contohnya saja pertuni bekerja sama dengan aplikasi gojek yaitu go massage untuk menyalurkan penyandang disabilitas yang sudah dilatih memijat sehingga nantinya masyarakat bisa memesan melalui aplikasi gojek hal ini sesuai dengan

wawancara yang penulis dapatkan dengan ketua pertuni “ ia mba contohnya untuk saat ini kami bermitra dengan aplikasi Lapak Spa untuk menyalurkan penyandang tunanetra yang sudah punya keahlian memijat mereka sudah punya sertifikat mba jadi legal nah dengan adanya Lapak Spa lebih luas jangkauannya mba jadi tidak hanya di daerah itu-itu saja”. Dalam wawancara tersebut dampak yang jelas terlihat dengan adanya pertuni adalah masyarakat penyandang tunanetra memiliki keterampilan dalam menggunakan aplikasi di HP android dengan diadakannya pelatihan oleh pertuni dan yang lebih penting lagi setelah dilakukan pelatihan penyandang tunanetra tidak dilepas begitu saja melainkan pertuni memfasilitasi mereka dalam mencari pekerjaan dengan bekerja sama dengan mitra-mitranya.

Tujuan dari ketua Pertuni NTB ini adalah ingin merubah paradigma masyarakat bahwa tak selamanya penyandang disabilitas itu harus disantuni dan dikasihani, tapi kita bisa berkolaborasi, ketua pertuni ini yakin dan percaya bahwa hidup adalah soal kolaborasi setiap manusia diciptakan untuk saling melengkapi. Kekurangan fisik tak akan berarti jika kita memiliki kelebihan yang bermanfaat untuk orang lain. Dengan segala yang telah dilakukakn oleh organisasi pertuni di NTB ini memiliki banyak harapan untuk tunanetra khususnya di Lombok Nusa Tenggara Barat ini yaitu pertama, berharap agar dapat terciptanya kehidupan yang inklusi di NTB. Yang kedua, tunanetra akan menjadi masyarakat yang dimasyarakatkan dengan cara membangun mindset yang benar di masyarakat, bahwa tuna netra itu bukan mahluk yang lemah, karena

tunanetra dapat menjadi masyarakat yang kompeten dalam aspek kehidupan.⁶⁰

4. Gerkatin NTB

Teman tuli memiliki organisasi sendiri yang bernama GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungnu Indonesia). GERKATIN sudah memiliki beberapa organisasi cabang yang ada di beberapa Kota Indonesia, salah satunya adalah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. GERKATIN merupakan suatu wadah untuk teman Tuli sebagai sarana untuk menjalin komunikasi dengan sesama teman Tuli lainnya. Selain itu GERKATIN juga didirikan guna mewujudkan kemandirian hidup bagi teman Tuli dalam kehidupan bermasyarakat. GERKATIN Lombok Nusa Tenggara Barat ini umumnya sering memberikan informasi kepada teman Tuli meliputi seminar, workshop, kursus, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memberdayakan teman Tuli itu sendiri. tidak hanya itu, GERKATIN Lombok juga memiliki peran sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak Tuli khususnya yang ada di Lombok.⁶¹

5. Endris Foundation

Endris Foundation merupakan suatu lembaga atau yayasan peduli sosial berfokus untuk membantu masyarakat kurang mampu, menyantuni anak yatim dan lansia, dan membantu anak-anak yang terkena penyakit kanker ataupun tumor dari kalangan orang kurang mampu, Endris Foundation sendiri melibatkan semua remaja dan warga untuk menjalankan program

⁶⁰ Wawancara, dengan Ketua Pertuni FT, tanggal 3 September 2021.

⁶¹ Pak Ketua Gerkatin LL, wawancara, tanggal 15 November 2021.

sosial yang dimana dalam penyantunan anak yatim dan lansia bersumber dari dana-dana yang dikumpulkan rizkinya, program ini berhasil di berbagai desa dalam membantu masyarakat kurang mampu dan sudah memiliki banyak program yang bisa membantu masyarakat banyak. Program santunan anak yatim, membantu orang tua jumbo dan lansia diadakan satu kali dalam tiga bulan dan dananya dari masyarakat dan bekerja sama dengan Yayasan Endris Foundation. Adapun Yayasan Endris Foundation juga membantu masyarakat dan anak-anak terkena penyakit seperti kanker dan tumor.⁶²

Untuk disabilitas sendiri Yayasan Endris Foundation berfokus terhadap disabilitas jenis tuna daksa dengan cara memberikan kursi roda dan kursi roda disesuaikan dengan kebutuhan mereka didesain senyaman mungkin, apabila ada kerusakan pun dari pihak Endris Foundation langsung diperbaiki, sehingga bisa digunakan lagi untuk beraktifitas seperti biasa.

6. Yayasan LombokCare

Peran Yayasan LombokCare dalam mendukung anak-anak disabilitas di Lombok Nusa Tenggara Barat yaitu dengan melalui program pertama yaitu, Program Divisi Rehabilitasi. Pada umumnya rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas ini berfungsi sebagai bentuk tindakan pencegahan, penyembuhan, pemulihan/pengembalian (rehabilitatif), dan pemeliharaan atau penjagaan bagi anak-anak disabilitas di Yayasan LombokCare. Rehabilitasi yang diberikan ini bertujuan untuk

⁶² Pak SM, Wawancara, tanggal 11 November 2021.

mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. program ini sudah membuktikan bahwa banyak anak-anak disabilitas di Pulau Lombok sudah mampu berjalan, berbicara, dan belajar mandiri dengan alat bantu serta mampu mengatasi rasa minder dari terapi yang diberikan. Program rehabilitasi ini terdiri dari program fisioterapi, terapi wicara, okupasiterapi, *parenting skill*, dan program *case study*.

Kemudian, program kedua yaitu Program Divisi Edukasi terdiri dari (1) Sekolah Luar Biasa Pelangi LombokCare, dimana program ini diperuntukkan bagi anak-anak penyandang disabilitas yang belum pernah sekolah dan yang putus sekolah dengan diberikan berbagai terapi oleh pengajar. Selanjutnya adalah (2) program *lifeskill* (keterampilan dan kemandirian) bagi penyandang disabilitas seperti diantaranya komputer, melukis, kreatif anak agar mandiri termasuk juga kreatif orangtua. Salah satu keterampilan dari anak-anak disabilitas yang berhasil menarik perhatian Gubernur NTB H. Zulkieflimansyah yaitu pertunjukan film Alma The Movie.⁶³

Pentingnya pendidikan bagi anak-anak disabilitas ini juga mendorong Yayasan LombokCare membuka program *knowledge sharing* yang bertujuan untuk (a) memberikan advokasi dan informasi mengenai disabilitas kepada siswa dari lembaga atau institusi pendidikan domestik dan internasional, (b) memberikan kesempatan bagi siswa/mahasiswa/lembaga pendidikan di dalam dan luar negeri sebagai tempat untuk melakukan

⁶³ Pak Ketua Yayasan LombokCare, tanggal 12 November 2021.

kegiatan magang, (c) meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk LombokCare, (d) menciptakan peluang untuk mendapatkan kerjasama dan mitra di LombokCare Foundation. Terkait program magang Bapak Apip, selaku ketua Yayasan menjelaskan bahwa volunteer yang ada di Yayasan LombokCare ini ada yang berasal dari mahasiswa magang yang setiap tahun datang seperti dari negara Belanda.

Selanjutnya, (3) Program Divisi Sosial, bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan sosial ketempat-tempat yang membutuhkan selain itu juga untuk menumbuhkan sikap ketempat kepedulian antar sesama manusia. Divisi ini terdiri dari *home visit*, survey (penempatan anak penyandang disabilitas), konseling orang tua, dan assessment anak. Kemudian, (4) Program Divisi Logistik. Yayasan LombokCare juga menyediakan system kebersihan, perkebunan, dan keamanan agar anak disabilitas, orang tua dan juga karyawan dapat dengan aman dan nyaman dalam melakukan kegiatannya. Program kelima (5) adalah Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. Program ini bekerjasama dengan lembaga sosial/instansi sosial lainnya, dan dilakukan untuk orangtua penyandang disabilitas yang berada di luar Yayasan dan masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat belajar tentang anak-anak disabilitas maupun masyarakat yang mengalami keterbatasan terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang memadai. Program tersebut diantaranya bantuan sosial sembako, bantuan sosial air bersih, bantuan sosial rehab bangun panti/sekolah, program bantuan sosial alat bantu bekerjasama dengan

yayasan/organisasi dalam dan luar negeri ataupun sponsor perorangan agar hak-hak disabilitas dapat terpenuhi.

LombokCare foundation ini merupakan donator utama Yayasan LombokCare. LombokCare foundation yang ada di Belanda tersebut bertugas untuk melakukan *fundraising* (penggalangan dana) untuk melaksanakan program-programnya yang di Pulau Lombok, karena sebelum berdirinya LombokCare di Pulau Lombok, LombokCare Foundation ini sudah terlebih dahulu aktif di Belanda dengan membuat program-program yang lain. Namun, donator tersebut tidak hanya berasal dari Belanda tapi ada juga dari Australia, Kementerian Sosial, perusahaan, lembaga dan dana pribadi para donator serta donasi silang bagi orang tua anak asuh yang mampu dan ikut berkontribusi. Bantuan yang diberikan berupa materi dan non materi, terkadang melibatkan musisi untuk menghibur anak asuh dan orang tua.⁶⁴

LombokCare foundation merupakan donator utama Yayasan LombokCare. LombokCare Foundation yang ada di Belanda tersebut bertugas untuk melakukan *fundraising* (penggalangan dana) untuk melaksanakan program-programnya yang ada di Lombok, karena sebelum berdirinya LombokCare di Pulau Lombok, LombokCare Foundation ini sudah terlebih dahulu aktif di Belanda dengan membuat program-program yang lain. Yayasan *LombokCare*, sebagai sebuah organisasi filantropi

⁶⁴ Bapak AP, wawancara, 12 November 2021.

internasional memiliki peran penting dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas di Pulau Lombok Provinsi NTB.

Dalam hal ini, Yayasan LombokCare berupaya memanfaatkan pendanaannya berupa donasi dan pendapatan yang disumbangkan untuk menyediakan layanan sosial yang bermanfaat, sehingga LombokCare ini juga memiliki peranan untuk menawarkan keadilan sosial bagi disabilitas yang tidak mampu, hal ini dilihat dari agendanya dalam menyediakan berbagai pelayanan yang diberikan melalui beberapa program diantaranya ialah program pendidikan, kesehatan, program divisi sosial, program divisi logistik, program rehabilitasi berbasis masyarakat, dan program bantuan sosial yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas yang ada di Pulau Lombok, Provinsi NTB secara gratis bagi mereka yang tidak mampu. Sehingga peran mereka ini sesuai dengan representasi dari sebuah organisasi filantropi yang menyatakan bahwa organisasi filantropi itu sebagai salah satu lembaga yang berperan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang tidak mampu melalui kegiatan yang dilakukannya untuk membantu kualitas hidup masyarakat Sasak di Lombok khususnya penyandang disabilitas.

Kegiatan sukarela yang dilakukan LombokCare ini juga berperan dalam membantu kemaslahatan publik. Salah satu peran penting Yayasan LombokCare dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas di Provinsi NTB ialah melalui program rehabilitasi, dimana rehabilitasi ini bertujuan agar anak-anak disabilitas tersebut mampu berkembang menjadi

pribadi yang lebih mandiri melalui berbagai terapi yang diberikan oleh Yayasan LombokCare. Sementara dalam pendidikan, program pendidikan Yayasan LombokCare ini memberikan kesempatan bagi anak-anak penyandang disabilitas yang belum pernah sekolah dan yang putus sekolah untuk memperoleh pendidikannya di Yayasan LombokCare melalui program SLB Pelangi LombokCare dan program *lifeskill* (keterampilan dan kemandirian) secara gratis bagi mereka yang miskin dan tidak mampu. Adanya program rehabilitasi dan pendidikan ini setidaknya dapat memenuhi hak-hak anak-anak berkebutuhan khusus untuk meraih pendidikan dan perawatan kesehatan seperti anak pada umumnya.

Yayasan LombokCare sebagai organisasi filantropi juga berperan dalam menawarkan bentuk-bentuk aktivitas karitatif sampai bentuk-bentuk kegiatan yang menawarkan tentang keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Yayasan LombokCare yang berupaya menawarkan aktivitasnya melalui pemberian bantuan langsung kepada orang-orang yang membutuhkan seperti makan, pakaian sesuai dengan apa yang dilakukan melalui pengalaman masa kecilnya hingga melaksanakan suatu program yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat untuk mendapatkan hak yang sama atau keadilan sosial khususnya bagi penyandang disabilitas, yang dapat dilihat dari ketersediaannya membuka berbagai program pelayanan bagi disabilitas dengan target utamanya ialah anak-anak disabilitas yang miskin dan tidak mampu untuk mendapatkan sebuah keadilan yang setara dengan non disabilitas.

Tujuan dari kegiatan filantropi seperti Yayasan LombokCare ini dapat dimaknai sebagai suatu hal yang dapat menciptakan kebaikan atau kesejahteraan bersama, dan dampak yang diharapkan dalam kegiatan filantropi pada pengertian 'kerelawanan' dan 'kedermawanan' ialah terciptanya perubahan kolektif sebuah komunitas, sehingga peran dari organisasi filantropi ini sangat penting, bahkan salah satu faktor pendorong tercapainya proses pembangunan berkelanjutan ialah keterlibatan dari organisasi filantropi seperti Yayasan LombokCare, hal ini dikarenakan upayanya dalam membantu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat terkait penyandang disabilitas melalui agendanya dalam berkontribusi memberikan pelayanan pendidikan, kesehatan dan program sosial lainnya secara gratis bagi masyarakat miskin dan tidak mampu. Berbeda dengan NGO lokal lainnya, organisasi filantropi seperti Yayasan LombokCare ini mampu merepresentasikan aksi-aksi kolektif dari masyarakat sebagai suatu hal yang penting mengentaskan kemiskinan, mewujudkan kesejahteraan publik, dan keadilan sosial.

Organisasi filantropi ini dapat berkontribusi dalam mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, terkhusus lagi bagi Yayasan LombokCare ini ialah organisasi filantropi internasional yang memiliki jaringan tidak hanya pada tingkat lokal saja, tapi sudah melewati lintas batas negara yang dapat memudahkan mereka melakukan kolaborasi dengan NGO lainnya di negara lain, advocacy, dapat memudahkan mereka dalam hal pendanaan, sehingga mereka tidak hanya berputar di dalam negeri saja.

Jaringan aktivitas yang dimiliki Yayasan LombokCare dalam upaya menggalangkan dana di Belanda membuat yayasan ini efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, tidak hanya itu mereka juga berkaitan dengan bantuan internasional yang berupaya membantu masalah disabilitas, termasuk juga dalam sukarelawan global inilah yang membedakan mereka dengan NGO lokal lainnya.



BAB III

BAHASA, FAKTOR PENYEBAB DAN PENGARUH BUDAYA MASYARAKAT SASAK TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

Bab ini mendiskusikan fenomena disabilitas yang ada pada masyarakat Sasak di Lombok mengenai istilah-istilah lokal dari disabilitas yang ada, tradisi lisan dan cerita-cerita masyarakat Sasak yang berkaitan dengan disabilitas, mitos-mitos maupun keyakinan masyarakat berkenaan dengan disabilitas.

A. Bahasa yang digunakan Masyarakat Sasak terhadap Disabilitas

Disabilitas dalam persepsi masyarakat luas cenderung memiliki konotasi negatif. Keterbatasan fisik seringkali diasosiasikan dengan ketidakmampuan individu dalam melakukan kegiatan tertentu khususnya kegiatan yang membutuhkan kerja fisik berat. Saat ini stigma yang melekat dengan penyandang disabilitas pada kenyataannya masih sedikit banyak tercermin dalam lingkungan. Bahkan terminologi disabilitas dalam bahasa daerah terkesan didengar.⁶⁵

Masyarakat Sasak memiliki tradisi lisan yang berkembang, yang memang sudah menjadi kebiasaan yang digunakan, akan tetapi meskipun demikian, perubahan ini tidak serta merta diketahui dan tersiar pada lapisan masyarakat secara integral, karena pada kenyataannya, dalam interaksi sehari-hari masyarakat masih saja menggunakan istilah cacat. Kebanyakan masyarakat menggunakan istilah cacat seakan-akan telah menjadi ucapan yang tak bisa digantikan lagi. Dalam budaya masyarakat Sasak, khususnya pada

⁶⁵ Rizki Saga Putra, dkk, Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021, 6.

wilayah penelitian tesis ini, menemukan bahwa cacat adalah istilah yang paling mudah dipahami masyarakat untuk menyebut kondisi seseorang yang memiliki perbedaan atau keterbatasan pada fisiknya, maupun gangguan pada mentalnya. Melihat fenomena dilatar belakangi dengan faktor status pendidikan yang rendah, sehingga itulah yang menyebabkan masyarakat yang berpendidikan rendah ini tidak mengerti pemaknaan yang lebih positif tentang disabilitas.

1. Disabilitas Fisik

1) *Kanak kurang rasen*

Dalam masyarakat Sasak terdapat banyak sekali macam-macam yang berkembang dalam penyebutan tipe-tipe “kecacatan”. Penyebutannya tergantung pada karakteristik disabilitas yang dimiliki seseorang. Masyarakat Sasak memiliki berbagai istilah pada penyebutan kepada penyandang disabilitas. Sebutan yang paling sering digunakan masyarakat Sasak adalah *kanak kurang rasen*, kondisi ini merujuk pada seseorang yang memiliki kekurangan, baik dalam disabilitas fisik maupun disabilitas mental. Artinya *kanak kurang rasen* itu diartikan sebagai anak yang kurang rasa/lemah ketika proses hubungan suami istri orang tuanya. Ketika dikaitkan dengan kondisi anaknya yang tidak sempurna baik fisik maupun mental. Istilah *kanak kurang rasen* adalah pandangan yang paling mendasar dari sebagian masyarakat Sasak untuk menjelaskan bagaimana penyandang disabilitas dianggap sebagai seseorang yang memiliki kekurangan.

Pandangan terhadap penyandang disabilitas sebagai seseorang yang memiliki kekurangan atau tidak sempurna, dan bahkan dianggap sebagai seseorang yang gagal produktif. Yang mana anggapan ini menjadi istilah yang terus-menerus dan selalu saja berdampingan terhadap mereka yang penyandang disabilitas. Istilah-istilah inilah yang muncul dalam masyarakat Sasak yang kemudian berujung pada istilah “cacat”. Dengan melihat pandangan tentang penyandang disabilitas sebagai seseorang yang memiliki kekurangan, sehingga mengakibatkan mereka dianggap sebagai orang yang lemah, tak berdaya, perlu dikasihani, atau bahkan dianggap sebagai seseorang yang produk gagal.

Istilah yang digunakan terhadap penyandang disabilitas ini, dianggap sangat merugikan sekali terhadap mereka. Perspektif yang digunakan ini dikaitkan dengan perspektif medis dalam studi disabilitas. Model pendekatan ini beranggapan bahwa kekurangan atau masalah ditempatkan pada individu penyandang disabilitas itu sendiri. Teori individual model menurut Oliver, bahwa keterbatasan fungsional dan kerugian adalah bentuk psikologi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dan menjadi konsekuensi yang harus dirasakan oleh individu penyandang disabilitas itu sendiri. Lalu pandangan ini dikaitkan lagi dengan sebutan “*the personal tragedy theory of disability*” yang menerangkan bahwa fenomena disabilitas adalah sebuah tragedi yang mengerikan yang terjadi secara begitu saja pada individu yang dianggap

kurang beruntung.⁶⁶ Maka dari itu penyandang disabilitas di kalangan masyarakat Sasak di istilahkan dengan *kanak kurang rasen* dan memiliki kekurangan atau kelemahan.

2) *Kedok* (tuli), *Paqoq* (bisu)

Dalam terminologi umum yang berkembang di Indonesia secara lebih kuat yang berkaitan disabilitas sensorik. Untuk merujuk kondisi seseorang yang memiliki masalah dalam pendengaran disebut dengan Tuli. Kemudian untuk merujuk seseorang yang memiliki masalah dalam berbicara disebut dengan bisu. Dalam istilah medis Bisu disebut juga tuna wicara dan tuli disebut dengann tuna rungu.

Masyarakat Sasak tidak jarang menyebutkan orang tuli itu dengan istilah *kedoq*. Istilah *kedoq* ini kalau dalam bahasa jawa disebut dengan istilah *wong budheg*. Dalam sehari-hari seseorang yang tuna rungu biasanya di sebut *dengan kedoq* yaitu orang yang memiliki masalah/gangguan dalam pendengarannya yang menyebabkan orang tidak atau kesulitan dalam mendengar.

Selanjutnya istilah untuk menyebutkan seseorang yang memiliki masalah dalam berbicara, orang suku Sasak biasanya menyebut dengan istilah *paqoq* yaitu yang diartikan sebagai orang yang tidak bisa berbicara atau dalam istilah bisu. Seseorang yang memiliki kurang dalam berbicara disebut dengan istilah bisu, dalam sehari-hari sangat sering mendapatkan perlakuan atau sikap yang negatif dari

⁶⁶ Oliver, M. (1990). The individual and social models of disability. Diakses pada 27 Juli 2022 dari <http://disability-studies.leeds.ac.uk/files/library/Oliver-in-socdis.pdf>.

lingkungannya, menjadi bahan guyonan pada masyarakat disekitarnya, baik itu dari anak-anak, remaja maupun orang tua. Ketidakmampuan seseorang dalam berbicara atau yang bisu, mengakibatkan mereka dipanggil dengan sebutan *paqoq*, walaupun masyarakat itu sudah mengetahui namanya, namun sebagian besara masyarak lebih sering menyebutnya dengan sebutan si *paqoq*, misalnya “eh kemaren saya melihat si *paqoq* main layangan di sawah belakang sekolah”. Kadang lebih parah lagi masyarakat menyebutnya dengan sebutan orang yang gila sebab dia tidak bisa berbicara dan juga masyarakat tidak faham apa yang disampaikan, ketika orang yang bisu berusaha untuk berinteraksi dengan masyarakat, yang mana mereka tidak meresponnya dengan baik.

Banyak keluarga apabila yang memiliki anak yang bisu dianggap seperti sebuah aib yang luar biasa. Dalam konteks masyarakat Sasak yaitu pertam yang yang bisu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat, namun memiliki status sebagai *the second-class citizens*. Maksudnya disini adalah orang-orang yang berada pada kelas kedua dalam masyarakat, yang sering dianggap sebagai objek *inferior* dalam masyarakat, dan rentan mendapatkan perlakuan diskriminasi bagi masyarakat kelas utama. Kedua, kebanyakan keluarga merasa takut apabila anaknya yang bisu untuk bergaul dengan masyarakat, kemungkinan-kemungkinan mereka dibully, diabaikan, dikucilkan dalam masyarakat, dan bahkan terkadang orang tuanya sendiri tidak

mau mengasuhnya biasanya dititip kepada kakek-neneknya di kampungnya untuk mengasuhnya.

3) *Dontet*

Dalam masyarakat Sasak berkembang juga istilah *dontet*. *Dontet* adalah istilah yang merujuk kepada kondisi fisik seseorang yang kondisi tubuhnya pendek. Istilah *dontet* ini digunakan untuk penyebutan umum. Maksudnya disini adalah *dontet* hanya mengacu kepada seseorang yang memiliki tubuh yang *dwarf* atau dalam istilah lain disebut dengan cebol, melainkan juga masalah-masalah pertumbuhan lainnya yang tidak diketahui masyarakat secara medis, sehingga secara umum bagaimanapun kondisi medisnya, kalau seseorang memiliki tubuh yang pendek mereka disebut dengan *dontet*.

4) *Kepak, pengkor*

Selanjutnya pada disabilitas fisik, khususnya pada masalah kaki, atau bentuk kaki, masyarakat Sasak menyebutnya dengan *naen kepak*. Pada kondisi fisik, istilah *naen dampang* ini bisa dilihat misalnya seorang penyandang disabilitas yang memiliki kaki bengkok, sehingga mempengaruhi cara mereka dalam berjalan, karena memiliki kaki yang tidak sama ratanya.

Selanjutnya kaki pengkor (*clubfoot*), kaki pengkor adalah kelainan bawaan pada telapak kaki dimana satu atau kedua kaki memutar kedalam atau keluar. Kaki pengkor bisa terjadi pada siapa saja termasuk di masyarakat Sasak ini, penyebab utamanya belum diketahui

dan kemungkinan terjadi pada anak laki-laki lebih sering dari pada anak perempuan. Jika dipersentasekan kelahiran kaki *pengkor* diperkirakan 1:800 kelahiran di dunia.

Dijelaskan oleh terapis Lombok Care, kaki pengkor (*clubfoot*), bukanlah cacat permanen, melainkan bisa ditangani. Apabila tidak ditangani, anak yang lahir dengan kaki pengkor (*clubfoot*) rentan terhadap stigma, diskriminasi dan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial lainnya. Dengan kondisi kaki pengkor ini biasanya apabila tidak ditangani juga menempatkan anak-anak pada resiko penelantaran, kemiskinan, dan kekerasan fisik hingga kekerasan seksual.

Dukungan yang diberikan oleh Yayasan Lombok Care untuk kasus kaki pengkor ini adalah pertama, memberikan layanan untuk penanganan kaki pengkor bebas biaya (*gratis*). Kedua, memberikan informasi dan pengetahuan terkait dengan penanganan kaki pengkor. Ketiga, memberikan bimbingan pada orang tua anak dengan kaki pengkor. Keempat, kunjungan rumah (*home visit*). Kelima, kolaborasi dengan lembaga dan organisasi lain untuk penanganan dan memberikan layanan bagi anak dengan kaki pengkor dan keluarganya salah satu lembaga yang berkolaborasi dengan Yayasan Lombok Care adalah Yayasan Stepping Stones Bali.

5) *Dempang* (kaki), *Ceqoq* (tangan)

Terkait dengan kondisi fisik, *dempang* memiliki kondisi yang berbeda dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Istilah ini juga paling sering muncul dalam masyarakat Sasak. *Dempang* menurut bahasa Indonesia artinya sama dengan buntung. Biasanya seseorang yang tidak memiliki tangan maupun kaki, kebanyakan masyarakat Sasak menyebutnya dengan sebutan *naen dempang* dan *ime ceqoq*. Dan juga masyarakat sering memberikan label atau julukan dengan *si naen dempang no*.

Dalam kamus KKBI Online secara bahasa istilah/kata *dempang* selain diartikan buntung juga diartikan terpotong. Berdasarkan arti kata terpotong pemaknaan dari *dempang* bagi kaki dan *ceqoq* bagi tangan, maka *dempang* dan *ime ceqoq* bisa diakibatkan oleh tragedi yang merugikan seseorang, akibatnya adalah kehilangan salah satu anggota tubuh. Kejadian tersebut baik yang sifatnya besar maupun kecil. Yang besar misalnya seperti tragedi tsunami/gempa bumi, maupun konflik besar-besaran antar suku yang menyebabkan seseorang kehilangan bagian dari anggota tubuhnya, yang menjadikan ia *dempang* dan *ceqoq*. Kalau kejadian yang kecil penyebab seseorang menjadi *dempang* dan *ceqoq* bisa disebabkan karena beberapa kejadian, misalnya seperti kecelakaan, perkelahian, diamputasi, dan lain sebagainya.

Kedua, yaitu *dempang* dan *ceqoq* disebabkan karena bawaan lahir, seperti ibu yang sakit pada masa kehamilan. Menurut cerita dari

salah satu informan yang menjelaskan bahwa penyebab ia lahir dengan kondisi tidak memiliki tangan dan kaki, karena masa kehamilan ibunya itu menderita sakit yang berkepanjangan, sehingga harus dirawat di rumah sakit selama hampir lima bulan, dan saat itu terus menerus minum obat demi keselamatan ibu dan anaknya. Selain itu bisa juga karena kejadian kecelakaan yang terjadi pada ibu yang sedang hamil dan berakibat pada kandungannya, atau karena sifat *tulah manuh*, yang memandang kondisi *dempang* dan *ceqoq* ini diakibatkan sebagai hukuman yang harus diterima oleh anak karena perlakuan orang tuanya yang tidak baik atau melakukan pelanggaran semasa hamilnya. Akan tetapi sebutan tersebut dalam masyarakat Sasak sifatnya generalisasi atau tidak dapat disamaratakan pada setiap masyarakat terlebih dalam konteks masyarakat Sasak.

2. Disabilitas Mental: “*Dandak*”

Dalam pandangan tokoh budayawan masyarakat Sasak mengenai istilah disabilitas mental, sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

“biasen dengan sak marak menike teparan aran dandak, sengakn sak ndekn bau telawan ngeraos marak dengan biase, sengakn sak ndek tao mikir marak dengan normal”.⁶⁷

Setelah menguraikan istilah-istilah penyandang disabilitas yang berkaitan dengan kondisi fisik pada sub-tema sebelumnya, selanjutnya akan membahas mengenai istilah penyandang disabilitas yang berhubungan dengan kondisi disabilitas mental. Dari potongan kutipan

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak NT, pada tanggal 28 Oktober 2021.

wawancara yang dihasilkan dari informan di atas, informan menjelaskan bahwa biasanya orang yang seperti itu disebut dengan “*dandak*”, karena tidak bisa diajak berbicara seperti orang biasa, dan juga karena tidak bisa mikir seperti orang yang normal. Maksudnya disini adalah orang yang memiliki keterbelakangan mental yang mana fisiknya sudah dewasa tapi pikirannya masih anak-anak, ketika diajak berbicara tidak nyambung.

Dalam masyarakat Sasak narasi seperti ini sering digunakan bukan saya ketika memandang penyandang disabilitas, melainkan juga ketika melihat seseorang yang sudah berumur, yang melakukan hal-hal yang tidak masuk akal atau melakukan pekerjaan yang sering dilakukan anak kecil. Selanjutnya adalah informan juga menjelaskan bahwa “*dengan epe gangguan mental teparan dengan jogang*”. Maksudnya adalah bahwa informan tersebut ketika orang memiliki gangguan mental disebut dengan orang gila. Sebutin ini sangatlah tidak ada rasa memanusiakan manusia, menganggap orang yang memiliki disabilitas mental disebut dengan orang yang gila. Kondisi seseorang yang tidak berakal masyarakat Sasak sangat mengenal dengan istilah *dengan jogang*.

Melihat narasi informan diatas menyebutkan istilah dengan *dandak*, atau bahkan *dengan jogang* maka yang muncul adalah orang yang tidak waras atau tidak berakal. Dikaitkan dengan gangguan jiwa atau gila, hal ini disebabkan karena tekanan yang didapatkan seseorang baik yang sifatnya

mengarah kearah biologis, psikologis dan sosial.⁶⁸ Menurut hasil dari penelitian kesehatan yang dilakukan oleh Rinawati dan Alimansur menunjukkan bahwa penyebab orang mengalami gangguan jiwa diantaranya adalah:

Pertama, usia terbanyak yang mengalami gangguan jiwa adalah usia dewasa. Menurutnya usia dewasa merupakan usia produktif dimana seseorang harus mampu menghidupi dirinya sendiri. usia ini juga usia dimana seseorang telah berkeluarga, sehingga masalah yang dihadapi juga semakin banyak, bukan hanya masalahnya sendiri namun harus memikirkan masalah anggota keluarganya. Hal ini memungkinkan orang dewasa mempunyai masalah yang lebih kompleks dan beresiko mengalami gangguan jiwa.

Kedua, tidak memiliki pekerjaan juga salah satu problem yang menyebabkan masalah kejiwaan pada seseorang, karena membuat orang kehilangan kesempatan untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. *Ketiga*, faktor predisposisi biologis terbanyak adalah adanya gangguan jiwa sebelumnya, yaitu ketika seseorang sudah dinyatakan sembuh dan dapat kembali hidup dalam masyarakat, namun stigma negatif yang ada dalam masyarakat telah membuat seseorang tidak diperlakukan baik di masyarakat.

Keempat, memiliki kepribadian tertutup, yang mana orang dengan tipe kepribadian tertutup akan cenderung menyimpan segala permasalahan

⁶⁸ Fajar Rinawati dan Moh Alimansur, "Analisa faktor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Struat", Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No. 1 (November 2016), 36.

sendiri, sehingga masalah akan semakin menumpuk, dan membuat seseorang menjadi depresi. Kelima, berhenti minum obat. Keenam, memiliki pengalaman tidak menyenangkan yang dialami seperti aniaya seksual, aniaya fisik, dikucilkan oleh masyarakat atau kejadian lain akan memicu seseorang mengalami gangguan jiwa. Ketujuh, konflik yang tidak terselesaikan dengan teman atau keluarga juga membuat orang yang mengalami gangguan jiwa.⁶⁹

Demikian juga dengan istilah idiot, sebagian masyarakat suku Sasak untuk tidak menyebut seluruhnya dalam kesehariannya memberikan label kepada orang yang memiliki disabilitas mental sebagai orang yang idiot, padahal jika ditelusuri idiot yang dipahami masyarakat adalah merujuk kepada orang yang tidak waras, memiliki gangguan pada mentalnya, dan istilah yang sangat merendahkan satu sama lainnya, bukan idiot yang dipahami dalam arti sebenarnya.

Dengan keragaman istilah lokal yang berkembang dan tumbuh di masyarakat suku Sasak, yang berkenaan dengan bahasa-bahasa masyarakat untuk menyebut seseorang yang memiliki perbedaan ataupun keunikan pada fisik dan mental, yang telah dijelaskann di atas sangat mempengaruhi posisi dan perlakuan penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Identitas sosial penyandang disabilitas di masyarakat Sasak, hubungan sosial yang tidak simetris dipicu oleh proses pengelompokan sosial. Hal ini tampak dari ekspresi individu antar kelompok dalam struktur

⁶⁹ *Ibid.*

dan sistem sosial. Masyarakat Sasak terbagi menjadi dua kelompok yaitu mereka yang tidak menyandang disabilitas dan mereka yang dengan disabilitas. sehingga disini terdapat ekspresi ‘kami’ dan ‘mereka’ serta normal dan tidak normal untuk memberi batas antar kelompok yang memberi media untuk stigma. Pelabelan ini menurut Goffman, merupakan pembentukan identitas sosial yang rusak bagi penyandang disabilitas.⁷⁰

Tampak dari ekspresi wajah mereka yaitu rasa malu dan penarikan diri. Individu dengan disabilitas kerap menyatakan bahwa mereka merasa malu sehingga seringkali mengurungkan niatnya untuk bersosialisasi dengan yang lain. Sikap negatif masyarakat menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan komunikasi dengan orang lain walaupun mereka menampakan keinginan untuk membina persahabatan.

Emosi yang paling umum diekspresikan adalah rasa iba. Hal ini mengimplikasikan hubungan sosial yang tidak simetris. Rasa iba adalah sebuah bentuk kondisi sosial untuk menyeimbangkan identitas sosial para penyandang disabilitas.⁷¹ Terkadang sikap positif terlihat dari simpati dan empati masyarakat sekitarnya. Melihat orientasi masyarakat yang kolektif menciptakan iklim kondusif terhadap penyandang disabilitas. Akan tetapi stigma tetap tidak terhindarkan dan muncul dalam ekspresi sehari-hari seperti orang mempunyai kelainan atau orang yang bodoh sehingga menciptakan batas bagi para penyandang disabilitas untuk berkomunikasi

⁷⁰ Goffman, E. (1963). *Stigma. Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Group

⁷¹ Farr, R. M. (1995). *Representations of Health, Illness, and Handicap in the Mass Media of Communication: A Theoretical Overview*. In I. Markova and R. M. Farr (Eds.) *Representations of Health, Illness, and Handicap*. London: Harwood Academic Publishers

dengan efektif, dalam arti tetap ada pelabelan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam mengkonstruksikan disabilitas dalam persepektif budaya masyarakat Sasak ini, mendapat sebuah narasi yaitu dalam kalangan masyarakat awam yang berkembang mengenai kondisi sosial mereka tentang penyandang disabilitas melalui percakapan sehari-hari dan mitos yang diwarnai kebudayaan masyarakat Sasak. Pendapat-pendapat mereka menjadi dasar praktek sosial yang ada terutama bagi keluarga dan pejabat atau stakeholder daerah.

Keluarga cenderung untuk menganggap kelainan pada penderita sebagai penyakit. Ditahap awal deteksi disabilitas, keluarga akan mencari pertolongan dari dokter dan dukun secara simultan. Kedua pendekatan ini dianggap penting bagi masyarakat Sasak, karena mereka menganggap bahwa bantuan dari dukun atau orang pintar biasanya diteruskan setelah dokter tidak dapat memberi solusi atau informasi yang dibutuhkan.

B. Faktor penyebab Disabilitas dalam Masyarakat Sasak

Secara umum mitos telah hidup sejak dahulu hingga sekarang, di beberapa budaya mitos dipercaya sebagai ajaran nenek moyang ataupun peninggalan orang-orang terdahulu. Mitos yang berkembang dan tumbuh di masyarakat Indonesia pada umumnya seperti tradisi lisan yang memiliki pantang-patangan atau pamali begitu pula dikalangan masyarakat Sasak dalam proses kehamilan hingga pasca melahirkan memiliki tradisi-tradisi yang unik dapat dikaitkan dengan faktor penyebab anak dapat menjadi disabilitas, yaitu beberapa

keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat Sasak. Di bawah ini penulis mendiskusikan beberapa penyebab yang berkaitan dengan mitos yang ada dalam masyarakat Sasak dan memiliki kaitan dengan kajian disabilitas.

1. *Belian Nganak*: Disabilitas dan Pamali saat hamil

Memang sejak dahulu mitos sudah hidup dalam masyarakat hingga saat ini, di beberapa budaya, mitos disini dipercaya sebagai ajaran nenek moyang ataupun peninggalan orang-orang yang terdahulu. Mitos sendiri memang sudah berkembang dan tumbuh di masyarakat Indonesia pada umumnya seperti tradisi lisan, pantangan, larangan atau pamali, tabu hamil, ora ilok, dan sebagainya. Disini penulis ingin memaparkan beberapa mitos yang ada dalam masyarakat Sasak dan memiliki kaitan dengan studi disabilitas.

Sebagai sastra dan tradisi lisan pamali memiliki nilai-nilai fundamental yang sangat patut dipegang keberadaannya. Nilai yang dimaksud ini antara lain nilai moral dan etika dalam berkehidupan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Apalagi saat seorang ibu sedang mengandung anak, kehamilan bagi masyarakat Sasak juga merupakan masa-masa rentan seorang ibu terkena penyakit kebatinan yang bisa mengganggu janin dan ibunya sendiri.

Masyarakat Sasak mempercayai *belian* atau dukun yaitu mendapatkan posisi istimewa dan sangat dipercaya oleh masyarakat, kerana mampu mengobati penyakit kebatinan (penyakit personalistik). Pemaknaan terhadap *Belian* oleh para ibu didorong oleh rasionalitas berorientasi nilai

didominasi oleh rasionalitas substatif yang bergerak pada ranah nilai-nilai (*belief*) dan adanya kebiasaan atau tradisi bahwa untuk penyakit guna-guna yang bisa mengancam janin di dalam kandungan maka obat yang mujarab bukanlah obat medis, melainkan obat jampi-jampi dari *Belian*.

Namun, seiring berjalannya waktu, peran *belian* perlahan-lahan digantikan oleh tenaga medis yakni bidan, mantri dan dokter khususnya dalam bidang penanganan pemeriksaan kehamilan, dan proses kelahiran. Akan tetapi hampir sebagian besar ibu hamil di masyarakat Sasak ini memaknai bahwa pemeriksaan kehamilan oleh pihak medis merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh ibu untuk mengikuti perkembangan janin. Meskipun peran *belian* perlahan-lahan telah berkurang di dalam kegiatan kehamilan, namun unsur-unsur kebatinan (penyakit personalistik) masih menjadi kompetensi utama yang hanya bisa ditangani oleh *belian*.

Masyarakat Sasak yang lekat dengan kepercayaan-kepercayaan dan hal-hal magis, tidak terlepas dari peran seorang *belian*. *Belian* sendiri merupakan istilah lokal Sasak untuk orang yang mampu memberikan pengobatan secara tradisional dan membantu proses perawatan kehamilan dan kelahiran. Menurut bidan LL, saat ini kecenderungan masyarakat Sasak, untuk kegiatan persalinan sudah jarang yang menyerahkan kepada *belian*.

Masyarakat saat ini cenderung lebih menyerahkan tanggung jawab dalam proses persalinan dan pemeriksaan kehamilan kepada bidan desa

yang ditunjuk pemerintah. Karena bidan dipercaya oleh masyarakat mampu mengatasi komplikasi kehamilan seperti eklamsia. Namun, bukan berarti kemudian peran belian sepenuhnya tersingkir di masyarakat. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa dengan kepercayaan masyarakat yang masih kental dengan magis dan kepercayaan-kepercayaan mengenai roh halus, maka belian masih sangat berperan di dalam mendampingi ibu saat hamil dan proses persalinan. Kepercayaan masyarakat Sasak akan kekuatan magis khususnya ilmu hitam yang bisa mencelakai ibu yang sedang hamil, serta kemampuan belian yang dipercayai paling mumpuni di dalam menjauhkan dan menyembuhkan ibu dan janin dari gangguan roh halus.

Menurut seorang *belian*, yang telah tiga tahun menjadi *belian* mengaku bahwa jenis perawatan kehamilan yang biasa diberikan oleh ibu yang sedang hamil antara lain selain air *jampi-jampi*, *jeringo* (sejenis akar-akaran tanaman sejenis jahe) yang disematkan dengan peniti ke pakaian ibu hamil dan bayi, dan memebrikan jimat dari benang yang dipulum dan diikat seadanya dengan hiasan kayu kecil sebagai gelang di tangan ibu dan bayi. Juga memberikan oroh-orohan atau pijat kehamilan yang berfungsi untuk relaksasi ibu hamil, dan mengendalikan posisi bayi di dalam perut sehingga tidak terjadi bayi sungsang dan mudah dalam proses kehamilan.⁷²

Sehingga *belian* diperlukan sesungguhnya menjelang persalinan atau saat mulai pembukaan tiga. *Belian* kemudian memberi air *jampi-jampi*

⁷² Wawancara, dengan II, pada tanggal 12 November 2021.

agar bayi dengan mudah melewati jalan lahir. Setelah air ketuban pecah, yang merupakan tanda bahwa kegiatan persalinan akan segera dilaksanakan, barulah bidan medis melakukan tugasnya, setelah bayi lahir dan proses kelahiran selesai, perawatan ibu pasca melahirkan dan bayi kembali menjadi tanggung jawab *belian*. Dalam hal ini *belian* mempunyai peran untuk mencuci pakaian ibu yang bernoda darah nifas, memandikan bayi, mengurus ari-ari beserta ritual tanam ari-ari di halaman rumah. Makna ari-ari bayi ditanam di batok tanah liat (*nemek*) yang ditanam di halaman rumah menandakan harapan bahwa kelak anak tidak akan pergi jauh dari rumah, dan jika anak kelak hidup merantau tidak akan pernah lupa akan rumah, orang tua, dan kampung halaman.

Belian nganak juga mengurus ibu pasca melahirkan, ketika tali pusar bayi jatuh atau kira-kira seminggu setelah dilahirkan, atau saat api di atas tempat ari-ari padam, barulah *belian nganak* melakukan pengobatan kepada ibu. Seminggu pasca kelahiran baru lah tugas *belian* selesai. *Belian* juga membantu ibu dan anak melaksanakan *peraq api* atau *mate api* yang dimaksudkan adalah mematikan atau memadamkan api atau tungku di atas ari-aringa. Tugas *Belian* berhenti setelah upacara *peraq api*. Tahap selanjutnya, setelah seorang ibu menjalani sembilan bulan masa kehamilan, adalah melahirkan dan merawat anak yang telah dikandung.

Pada saat sore hari (*sendikele*), bayi yang baru lahir pantang untuk di keluarkan dari rumah. Sebab pada saat sore hari menurut kepercayaan masyarakat sasak bahwa makhluk halus banyak berkeliaran dan akan

mengganggu bayi yang baru dilahirkan. Jika ada seorang bayi yang menangis secara terus-menerus, maka hal demikian selain menandakan ia diganggu oleh roh halus, juga dimaknai sebagai tanda bahwa bayi tersebut merasa kelaparan. Menurut *belian*, jika ada bayi yang baru lahir kemudian menangis tanpa henti dan jika sudah dibacakan mantra namun belum juga berhenti menangis maka Inaq (*belian*) akan menyuruh ibunya untuk memberikan susu tambahan selain asi, misalnya susu formula. Akan tetapi jika bayi belum puas juga, maka Inaq akan menyuruh ibu si bayi untuk memberikan makanan cair.

Lebih lanjut, menurut *belian* jika bayi lapar, meskipun belum cukup umur untuk menerima makanan, tetap saja harus diberikan makanan sebagai tambahan, karena bisa jadi ibunya tidak menghasilkan asi yang cukup untuk bayinya. *Belian* dipercaya mampu menyembuhkan kancing yakni kelainan pada saat persalinan.

Sedangkan menurut Inaq (*belian*) dan Bidan, kancing dipercaya sebagai penyakit kiriman orang yang jahat. Kelainan yang terjadi saat persalinan memiliki ciri-ciri antara lain sudah sampai pembukaan delapan, namun kepala bayi belum keluar-keluar juga. Artinya kancing diistilahkan sebagai penyakit guna-guna yang menyebabkan bayi tidak bisa lahir. Disinilah fungsi penting *belian*, *belian* akan memberikan air jampi-jampi kepada pasien yang akan melahirkan, untuk menyembuhkan dan mempermudah lahirnya bayi. Ada mahluk yang ditakuti oleh masyarakat

Sasak, makhluk yang setengah manusia dan setengah iblis dipercaya sangat menginginkan wanita hamil dan anak bayi yang baru lahir.

Di masyarakat Sasak makhluk jadi-jadian tersebut disebut *Tusela*. Makhluk tersebut apabila menjelang siang hari maka akan berubah menjadi manusia, namun pada saat malam hari makhluk ini akan berubah menjadi iblis berkepala manusia, badannya terdiri atas organ tubuh yang terburai kemudian berterbangan di malam hari dan memunculkan suara-suara layaknya suara burung gagak di malam hari. Makhluk ini dipercaya muncul karena keturunan mereka mengabdikan kepada setan, dan pada akhirnya dikutuk keturunannya menjadi manusia setengah iblis. Korbannya khususnya bayi, akan menangis terus-menerus tanpa henti. Menurut Inaq Jasi'ah itulah tanda-tanda bahwa makhluk tersebut sedang mengincar seorang anak. Bagi yang tidak memiliki ilmu khusus atau ilmu terawang, maka makhluk tersebut nyaris sama dengan manusia biasa. Namun, ada satu ciri khas dari makhluk ini untuk mudah dikenali, yakni jika ia melayat jenazah, maka ia akan segera meminta makan kepada keluarga yang berduka. Maka untuk melindungi perempuan hamil, dan bayi dari makhluk tersebut, maka peran *belian nganak* sangat diperlukan.

Pandangan dari tenaga medis seperti Bidan, bahwa peran *belian nganak* memang tidak bisa disingkirkan sepenuhnya. *Belian* berperan besar di dalam melindungi kondisi psikologis ibu yang sedang akan melahirkan. Para ibu hamil percaya dengan adanya *belian nganak* disampingnya, maka penyakit jahat kiriman orang, makhluk jadi-jadian,

dan kesulitan saat melahirkan akan dijauhkan oleh *belian nganak*. Seorang ibu yang sedang mengandung, sangat disarankan untuk memakan makanan sisa makanan kucing. Caranya ibu hamil dengan sengaja menyiapkan piring kaleng ditaruh nasi dan potongan-potongan ikan dan tulang ikan kemudian diberi air sehingga makanan tersebut tenggelam. Setelah itu secara sengaja ditaruh di depan pintu belakang rumah untuk menarik perhatian kucing. Setelah kucing tersebut menjilati air dan memakan beberapa potong daging ikan atau nasi. Sisa makanan tersebut kemudian dimakan oleh ibu hamil tersebut. Memakan makanan sisa kucing dimaknai sebagai obat bagi perempuan hamil agar mudah di dalam melahirkan. Seperti perumpamaan kucing yang melahirkan banyak anak kucing, dan mudah lahir.

Selama mengandung, setiap ibu hamil dan suaminya tidak boleh berkata sembarangan apalagi mengumpat dan menghina orang lain. Karena dipercaya jika ibu hamil maupun suaminya salah bicara maka niscaya anak akan mengalami keanehan baik secara fisik maupun mental seperti apa yang sudah diungkapkan sebelumnya oleh ibu dan ayah si jabang bayi.

Selain itu juga, ibu dan ayah si jabang bayi dilarang keras membunuh hewan secara sengaja. Hal ini juga dipercaya bisa mendatangkan bala bencana bagi si jabang bayi. Misalnya jika ayah membunuh hewan maka anak akan mengalami cacat tubuh. Sehingga menurut *belian*, semua pantangan tersebut harus diwaspadai dan dipatuhi, jangan sampai orang

tua bayi melanggar, karena dipercaya memberikan kemalangan kepada si anak kelak.

Singkatnya, bahwa pada sebagian masyarakat Sasak masih terdapat mitos maupun keyakinan-keyakinan lokal yang masih hidup dan berkenaan dengan penyebab lahirnya orang dengan disabilitas. Hubungan seksualitas yang disebabkan oleh perlakuan-perlakuan buruk seseorang bisa disebutkan sebagai penyebab dari munculnya disabilitas pada diri seseorang, dalam pandangan teori disabilitas, keyakinan-keyakinan seperti ini masuk dalam kategori tradisional, yakni memandang disabilitas berdasarkan argumen bahwa disabilitas adalah hasil dari hukuman alam, tuhan, atau pandangan magis yang mengakibatkan orang menjadi penyandang disabilitas. Walaupun kenyataannya tidak berjalan secara otomatis pada masyarakat Sasak namun tidak dipungkiri bahwa keyakinan akan fenomena magis tersebut masih ada dan hidup dalam masyarakat Sasak di wilayah riset penelitian ini.

2. Waktu dan Etika “*Jima*”

Dari segi waktu yang dipercayakan oleh masyarakat Sasak ketika melakukan ‘*Jima*’ pada malam Sabtu/ Jum’at malam dipercaya akan melahirkan anak yang “*Junun*” (gila), dan melakukan ‘*Jima*’ pada malam hari Raya, maka anaknya kan terlahir dengan mempunyai 6 buah jari.

Pemilihan waktu dalam melakukan “*jima*” adalah faktor penting yang harus diperhatikan dalam masyarakat Sasak, terdapat sejumlah waktu yang dilarang untuk melakukan *jima* dan apabila dilakukan akan mengakibatkan

anak terlahir dalam kondisi disabilitas Intelektual dan fisik. Barangsiapa yang melakukan '*Jima*' pada malam Sabtu/ Jum'at malam dipercaya akan melahirkan anak yang "*Junun*" disabilitas intelektual, dan barang siapa yang melakukan '*Jima*' pada malam hari Raya, maka anaknya kan terlahir dengan mempunyai 6 buah jari. Selain membicarakan tentang waktu yang dilarang masyarakat mempercayakan bahwa perbuatan yang tidak boleh dilakukan ketika dalam berjima, apabila suami melakukan '*jima*' yang tidak memperhatikan adab ketika jima dapat mengakibatkan anak terlahir disabilitas dengan kelainan berbicara dan netra.

Selanjutnya dalam melakukan '*Jima*' dengan keadaan berbicara maka anaknya kan terlahir dalam keadaan bisu, jika seseorang melakukan '*Jima*' dalam gelap maka anaknya akan menjadi dapat melihat hal-hal yang ghaib, ketika melakukan '*Jima*' dengan melihat aurat inti perempuan maka anaknya akan terlahir dalam keadaan buta penglihatannya atau buta mata hatinya.

Perbuatan suami istri ketika melakukan '*jima*' adalah sebuah sebab yang mengakibatkan anak terlahir dalam keadaan disabilitas wicara (bisu), pola tersebut melibatkan subjek, predikat dan objek utama, suami-istri, perbuatan dan disabilitas. Subjek suami- istri yang melakukan perbuatan '*jima*' dengan perilaku yang dianggap negatif dengan melakukan pembicaraan yang dipercaya akan melahirkan anak sebagai objek disabilitas dengan kelainan berbicara. Hal demikian juga berlaku pada suami- istri yang melakukan "*jima*" dalam keadaan telanjang dan

memandang “aurat” inti istrinya akan mengakibatkan anak terlahir dalam kondisi disabilitas dengan kelainan pada mata atau disebut dengan tunanetra.

Dari sejumlah penjelasan diatas penyebab anak terlahir dalam kondisi disabilitas dalam masyarakat Sasak, disebabkan karena dua penyebab yaitu: waktu dan etika ‘Jima’ diklasifikasikan dalam tabu yang didasarkan pada klasifikasi tabu menurut Sigmund Freud tentang seksualitas.⁷³ Melihat fenomena anak terlahir dalam keadaan disabilitas yang terjadi pada sejumlah pasangan suami- istri dianggap fenomena yang luar biasa, ganjil, dan diluar kebiasaan yang melahirkan rasa takut bagi sejumlah pasangan suami- istri melahirkan anak dengan penyandang disabilitas kongenital fisik dan sensorik. Perasaan takut yang menjadi sasaran dari sejumlah larangan diatas merujuk pada Sigmund Freud dan Mary Douglas.

Dengan adanya fenomena tersebut berdampak pada perasaan takut yang berlebihan pada masyarakat primitif membuat sejumlah larangan pada saat berhubungan seksual “*jima*” dan pada saat kehamilan agar tidak memiliki anak yang terlahir dalam kondisi disabilitas. Perasaan takut masyarakat ketika dihadapkan dengan sesuatu yang diluar nalar mereka yang tidak bisa dipahami yang berbeda dengan kebiasaan sehingga rasa takut timbul berlebihan yang tidak bisa dikontrol dan mempersepsikan sesuatu dengan mengkaitkannya dengan dengan hal yang negatif (waktu, etika, dan tingkah laku) pada prakehamilan ‘jima’ yang peneliti istilahkan

⁷³Sigmund Freud , *Totem and Taboo: Resemblances Between the Mental Lives of Savages and Neurotics* (London: Great Britain, George Routledge & Sons, 2012). 32.

Sexuality Of Taboo dan ketika masa kehamilan yang disebut dengan *Pragnancy of Taboo*.

Kepercayaan terhadap *Sexuality Of Taboo* dan *Pragnancy of Taboo* kepercayaan tersebut merupakan model kajian disabilitas tertua yang menjadi kepercayaan masyarakat primitif, pandangan budaya tadi masih menjadi pandangan dominan masyarakat hingga saat ini, meski berbagai paradigma baru muncul dan berusaha menggantikan paradigma tradisional, meskipun akar sejarah sudah dilupakan namun pandangan budaya terhadap disabilitas masih tetap hidup dimasyarakat fenomena tersebut disitilahkan oleh E.B. Taylor dengan "*The Doctrine Of Survivals*".⁷⁴

Melihat fenomena masyarakat yang terkadang diluar nalar ini mengakibatkan sebuah kontruksi stigma negatif bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Seseorang terlahir dalam kondisi penyandang disabilitas adalah hasil dari kesalahan orang tua (suami-istri) ketika melakukan hubungan 'jima' sehingga mengakibatkan anak terlahir dalam kondisi disabilitas yang membuat sejumlah orang memiliki rasa bersalah dan penyesalan yang berkepanjangan. Bagi para penyandang disabilitas mengkonstruksi bahwa kondisi disabilitas adalah akibat "kesalahan dan kelalaian" orang tua sehingga mereka terlahir dalam keadaan tersebut.

⁷⁴Edward Burnett Tylor, *Primitive culture: researches into the development of mythology philosophy, religion, art, and custom*. Vol. 2.(London J. Murray, 1871).

Sexuality Of Taboo yang terdapat dalam kitab “*Fathul Al-Idzār Fī Kasfī al- Asrār liauqāt al- Hirsi wa Khalqah al- Abkār*” melegitimasi *Stigma Abominations of the body* yang dikatakan Erving Goffman.⁷⁵ *Sexuality Of Taboo* adalah sebuah stigma yang diberikan kepada orang tua yang mempunyai anak disabilitas yang terlahir berbeda dari yang lainnya. Memiliki anak dengan penyandang disabilitas bisa menyebabkan orang tua kehilangan nilai dan makna hidup sebagai orang tua, bukan karena kondisi anak penyandang disabilitas tetapi konsekuensi sanksi sosial bisa sangat mendalam, anak dengan disabilitas dianggap ‘abnormal’ oleh masyarakat yang menganut paham ‘*normalisme*’ pemuja kenormalan, dimana semua orang harus memenuhi standar manusia normal, sehingga orang dengan penyandang disabilitas dianggap “*The Other*” dan “*The Second class*”. Oleh sebab itu memiliki anak dengan penyandang disabilitas adalah “*Aib*” bagi keluarga yang sangat besar. *Sexuality Of Taboo* sebenarnya tidak ada, setiap tindakan sebenarnya bersifat “netral” dan “relative, dalam artian makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah kepercayaan terhadap tabu terlahirnya anak dalam kondisi disabilitas.

C. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Disabilitas

Biasanya masyarakat Sasak yang memiliki anggota keluarga yang disabilitas, alternatif yang dipercayai untuk menyembuhkan yaitu pergi orang pintar atau dukun yang ada di desanya, mereka menganggap bahwa

⁷⁵Erving Goffman, *Selections from stigma*. (The disability studies reader, 1997)hal. 203: 215.

dengan pergi ke orang pintar atau dukun lebih cepat dalam pengobatannya dan juga biaya yang dikeluarkan sedikit. Biasanya yang diobati yaitu disabilitas dengan jenis tuna daksa. Salah satunya yaitu dengan tradisi *bebubus* ini, sebagai berikut langkah-langkah dalam pengibatan tradisional yang dilakukan masyarakat Sasak.

1. Tradisi *Bebubus* (pengobatan tradisional)

Bebubus berasal dari kata *bubus* yaitu, sejenis ramuan obat-obatan yang terbuat dari beras yang dicampur dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Dalam tradisi *bebubus*, ada yang disebut pengantung, yaitu orang yang melakukan ritual *bebubus* dan bertanggungjawab jika ada orang ingin melakukan pengobatan melalui *bebubus*. Kemudian ada juga disebut kemalik, yaitu nama tempat *bebubus* tersebut dibuat. Ritual *bebubus* sudah dikenal oleh masyarakat Sasak sejak zaman dulu dan sudah dilakukan turun-temurun. Ritual *bebubus* biasanya dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Jum'at.

Ritual *bebubus* dipimpin oleh seorang *pengantung*. *Pengantung* harus merupakan keturunan dari pengantung yang terdahulu. Ritual ini dalam menyembuhkan segala penyakit yang dipercayai oleh masyarakat yang bersifat ghaib, salah satunya fenomena disabilitas dalam masyarakat Sasak ini sering dikaitkankan dengan hal yang ghaib, sehingga harus disembuhkan dengan cara pergi ke *pangantung*. Dalam ritual *bebubus* orang-orang yang mengalami sakit diobati dengan diberi minum air *bubus*. *Bubus* tersebut diusapkan ke badan (kepala dan leher)

orang yang sakit. Dalam ritual ini orang yang datang berobat harus membawa sesaji (*andang-andang*). Setiap orang tidak boleh berbicara sembarangan atau mencela ritual ini, karena diyakini bisa menyebabkan orang tersebut menjadi gila (tidak waras).

Bebubus merupakan sebuah ritual yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Sasak, karena dengan ritual ini dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit salah satunya fenomena disabilitas yang dipersepsikan sebuah penyakit yang ada ditubuh. *Bebubus* ini tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, karena hanya keturunan dari pengantong terdahulu yang bisa mewariskan pengobatan bebubus tersebut. Ritual *bebubus* memiliki keunikan dalam pelaksanaannya serta memiliki nilai-nilai yang melekat dalam pelaksanaannya. Unsur magis memang begitu kental dalam ritual ini tetapi memiliki nilai-nilai yang ditunjukkan dalam setiap proses ritual ini.

Ada beberapa unsur yang dilakukan dalam ritual *bebubus* yang menjadi tahap-tahap ritual. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam ritual *bebubus* yaitu; a) bersaji (*andang-andang*), berupa ada dua macam-macam *andang-andang* yang harus dibawa oleh orang yang sakit atau orang tua yang memiliki anak disabilitas, *andang-andang* bejampi dan *andang-andang* ngater; b) berdoa, dilakukan saat pengantong memberikan jampi (doa) kepada orang yang sakit atau disabilitas dan mengusapkan bubus, c) menyembelih, setiap orang yang datang berobat harus membawa ayam untuk disembelih saat ritual

sedang dilakukan; d) makan bersama, kegiatan ini dilakukan apabila telah selesai seluruh kegiatan ritual.

Bebubus merupakan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Sasak, dimana tradisi bebubus ini memiliki tujuan dan makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya. Dalam konteks budaya *bebubus* tidak dapat terlepas dari lingkungan hidup dan ekosistem, *bebubus* yang berkembang melibatkan lingkungan hidup, penduduk, dan alam sekitar sebagai pendukung pelaksanaannya. Sebagai tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sasak yang banyak didominasi oleh adat-istiadat lama, upacara ini jarang ditemukan, kecuali pada masyarakat tradisional yang masih kuat dengan adat-istiadat lamanya.

Seiring dengan perubahan zaman, jika dibandingkan dengan kondisi pada saat ini dimana semua bidang kehidupan masyarakat mengalami kemajuan dan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda pada tradisi *bebubus*. Sebagian masyarakat terutama generasi muda menganggap bahwa tradisi *bebubus* hanya dilakukan oleh masyarakat yang masih fanatik terhadap budaya tersebut, mereka berpendapat bahwa tradisi *bebubus* adalah budaya yang biasa-biasa saja dan tidak memiliki nilai lebih. Mereka berpandangan bahwa kondisi zaman sudah berubah, perkembangan pengobatan dalam ilmu kesehatan sudah maju, penemuan-penemuan baru akibat pesatnya ilmu pengetahuan dan

teknologi semakin tampak nyata. Perubahan dalam tradisi ini niscaya pasti terjadi. Berbeda halnya masyarakat Sasak yang memiliki anak yang disabilitas masih sangat mempercayai tradisi *bebubus* ini, karena mereka beranggapan bahwa kondisi yang dialami anaknya masih dikaitkan dengan hal-hal ghaib dan dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional yaitu tradisi *bebubus* ini, bentuk ikhtiar orang tua dalam mengobati anaknya agar sembuh.

Dalam prosesi pengobatan *bebubus* ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar karena akan mendatangkan bala atau bahaya. Seperti halnya yang dikatakan oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas:

“kita melakukan pengobatan *bebubus* ini banyak pantangannya, seperti tidak boleh bersuara dan tidak boleh menengok kiri kanan, saat upacara *bebubus*, supaya kita tidak diminta sama makhluk yang tidak terlihat itu, dan pengobatan *bebubus* ini bisa berjalan lancar”.⁷⁶

Ada beberapa unsur yang dilakukan dalam ritual *bebubus* yang menjadi tahap-tahap dalam ritual pelaksanaan pengobatan. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam ritual *bebubus* yaitu:

Pertama, bersaji (*andang-andang*). Ada dua macam *andang-andang* yang harus dibawa oleh orang yang sakit yaitu *andang-andang bejampi* dan *andang-andang ngater*. *Andang-andang bejampi* yaitu, sesembahan yang dibawa pada saat pelaksanaan pengobatan *bebubus* dilakukan, sedangkan *andang-andang ngater* yaitu, untuk melakukan penukaran obat busus yang diberi oleh pengantung *bebubus*.

⁷⁶ Wawancara, dengan Ibu SR (Orang Tua Disabilitas), pada tanggal 21 Oktober 2021.

Kedua, membawa andang-andang ke rumah *pengantung*, saat berjalan membawa *andang-andang (ngater)* tidak diperbolehkan untuk berbicara karena menurut keyakinan bisa mendatangkan bala penyakit. *Ketiga*, setelah sampai di rumah *pengantung* kita harus mengucapkan salam sebanyak 3 kali atau bisa juga 1 kali.

Keempat, setelah masuk di rumah *pengantung* atau rumah *bubus* tersebut kita tidak diperbolehkan untuk berbisik, kalau kita mau berbicara kita harus berbicara baik. *Kelima*, setelah itu kita taruh andang-andang di depan *pengantung* atau orang yang melaksanakan pengobatan *bebubus* tersebut lalu orang itu kasih minum air *bubus* tersebut.

Keenam, setelah diminum air *bubus* tersebut lalu diusapkan di kepala orang yang sakit tersebut. Hal ini membantu supaya air yang diminum bisa menyembuhkan orang tersebut menjadi sehat di dalam organ tubuhnya. *Ketujuh*, setelah diusapkan lalu air *bubus* yang terbuat dari beras yang dicampur dengan kunyit dan dibuat berbentuk bulat. Di samping *bubus* tersebut ada campuran antara daun sirih, buah pinang, gambir, dan sekur yang dihaluskan (dikunyah) oleh *pengantung* yang dibacakan mantra makan bersama. Lalu dilakukan kegiatan pemopotan (pemijatan di kepala) yang dilakukan oleh *pengantung*. Selesai *pemopotan*, maka ritual *bebubus* telah selesai.

Kedelapan, *andang-andang (sesaji)* yang kita bawa ditaruhkan 3 biji *bubus* dan daun sirih beserta campuran yang dihaluskan dengan cara

dikunyah oleh pengatung. *Kesembilan*, berdoa supaya apa yang dikerjakan semoga diberi kelancaran. Setelah dibawa pulang *bubus* tersebut, maka disitu pula disuruh untuk membagikan *bubus* tersebut supaya tidak ada yang terkena penyakit yang tak terlihat.

Dapat kita lihat bahwa konstruksi sosial dan budaya dari berbagai pengalaman kolektif masyarakat Sasak ini yaitu tradisi *bebubus* (pengobatan tradisional). Bahwa perkembangan tradisi ini masih berlangsung sampai hari ini, dan juga sangat mempengaruhi pada konstruksi disabilitas dalam masyarakat Sasak yang berfokus terhadap pendekatan *medical model*.

Jika budaya dipahami sebagai hal karya, rasa dan cipta masyarakat, maka konstruksi budaya dalam kehidupan masyarakat Sasak dapat dikatakan sebagai pengetahuan budaya yang sudah berkembang dan mengkonstruksikan alam pikiran masyarakat. Seperti pandangan Tylor bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷⁷

Perlakuan diskriminasi dalam masyarakat tidak selalu menjadi fenomena yang kemudian menjadi masalah yang tunggal, adanya keragaman persepektif yang muncul tentang fenomena disabilitas pada

⁷⁷ Soekanto, Soerjono. (1987). Masyarakat dan Kekuasaan. (Jakarta: Rajawali), 154.

masyarakat Sasak, yang menunjukkan sikap dan keyakinan budaya yang berdasar pada persepektif yang beragam.

- a) Sebagian masyarakat beranggapan bahwa penyebab terjadinya disabilitas dengan berdasarkan beragam penyebab, misalnya yang berkaitan dengan model medis, seperti masalah biologis, gen keturunan. Ataupun yang berkaitan dengan model moral, seperti gangguan dari jin, tabu hamil, karma, ataupun pamali. Perspektif lokal yang berkembang dalam penelitian ini terus ditemukan, yang kemudian menjadi sangat berguna sebagai aspek penting mengenai bagaimana masyarakat Sasak memahami fenomena disabilitas.
- b) Keragaman istilah lokal yang dikembangkan dalam masyarakat Sasak memunculkan stigma bagi penyandang disabilitas yang memiliki kondisi, baik yang mempunyai kelainan pada bentuk fisik ataupun mentalnya, yang pada proses istilah lokal tersebut sangat berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat terhadap mereka kelompok penyandang disabilitas.

Jika dipahami tradisi lisan yang bentuknya kesenian ataupun berupa mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, secara langsung mengkonstruksi pandangan masyarakat yang kemudian berdampak pada perlakuan terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat karena anak yang lahir dengan disabilitas bisa dianggap sebagai aib keluarga karena sebagai akibat perlakuan orang tua pada kehamilan atau pada saat proses penyembuhannya.

Kemudian yang menjadikan fenomena ini menjadi unik adalah, bahwa faktor pendidikan yang diterima seseorang dalam hal ini tidak semuanya mempengaruhi keyakinan atas pandangannya terhadap mitos yang berkaitan dengan magis ataupun kekuatan gaib yang menyebabkan anak yang lahir dengan disabilitas, ini penulis amati pada salah seorang informan dalam penelitian ini, walaupun informan memiliki status pendidikan yang tinggi namun informan tersebut masih memiliki pandangan tradisional ini atau memiliki pandangan magis dalam memandang disabilitas, artinya adalah bahwa pendidikan seseorang tidak terlalu banyak berpengaruh, karena pada sebagian masyarakat, hal-hal yang berkaitan dengan mitos yang menyebabkan anak lahir dengan disabilitas ini benar-benar terjadi dan dirasakan oleh masyarakat. Penulis juga beranggapan bahwa walaupun keyakinan yang berkaitan dengan mitos ini mulai mengikis dalam masyarakat, namun keyakinan seperti ini tidak mudah lenyap dimakan zaman begitu saja. Walaupun ini sifatnya kasustik, namun kita memahami bahwa pandangan lokal masyarakat terhadap fenomena disabilitas tidak mudah lenyap begitu saja, karena ada sebuah keyakinan turun-temurun yang sangat sulit untuk dijelaskan.

2. *Betulong*

Masyarakat Sasak juga terkenal dengan budaya gotong royongnya. Budaya gotong royong memang merupakan bagian dari kehidupan berkelompok dan sudah menjadi ciri khas masyarakat Sasak, dan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Setiap daerah atau wilayah

mempunyai istilah masing-masing dalam memaknai gotong royong. Dalam masyarakat Sasak, disebut dengan istilah *betulong*. *Betulong* adalah bentuk solidaritas masyarakat suku Sasak berupa membantu seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan, tetapi didasari semata-mata keikhlasan yang muncul dari dalam nurani mereka. Kegiatan ini bisa dalam bentuk material, yaitu dengan memberikan sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelesaian suatu pekerjaan. Akan tetapi yang umumnya terjadi dalam pengertian *betulong* ini adalah dalam hal menyumbangkan tenaga untuk membantu penyelesaian suatu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sendiri, misalnya dalam membangun rumah tempat tinggal, bekerja di sawah atau ikut serta dalam melakukan kegiatan untuk menyiapkan konsumsi untuk keperluan acara tertentu.

Jika dikaitkan dengan kegiatan disabilitas disini disabilitas dipandang dengan pandangan yang positif yaitu mereka diikutsertakan tanpa ada pembedanya sesuai dengan apa yang mereka bisa lakukan dalam kegiatan masyarakat misalnya dalam acara pernikahan di desa maka disabilitas pun ikut serta membantu dalam proses persiapan dari segi makanan, proses-proses dekor pernikahan dan sebagainya. Selagi mereka dapat membantu maka masyarakat pun sangat memberi ruang terhadap mereka. Sehingga memang jiwa masyarakat Sasak yang ikhlas dalam membantu, juga ada dalam diri disabilitas yang langsung tanggap dalam melakukannya.

Dengan fenomena disabilitas dalam tradisi *betulong* ini seperti ada ruang terhadap disabilitas dalam masyarakat yang mana biasanya sering kita mendengar di masyarakat bahwa “orang cacat” atau penyandang disabilitas itu adalah mereka yang memiliki kelebihan daripada orang lain, banyak anggapan-anggapan lain juga yang muncul tidak jauh dari konsep tradisional ini, seperti orang spesial, orang istimewa, dan lain sebagainya, yang kemudian berkaitan dengan konsep atau pandangan seperti ini. Pada umumnya, di kalangan masyarakat Sasak, penyandang disabilitas tidak hanya dipandang sebagai orang yang harus dikasihani, lemah, aib, beban keluarga atau sesuatu yang berkonotasi negatif lainnya. Penyandang disabilitas di sebagian masyarakat Sasak juga dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan di dibandingkan dengan orang lain yang bukan disabilitas. Kekuatan dan kegigihannya dalam membantu kegiatan masyarakat malah sangat baik sekali mereka lebih bersemangat dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab dalam kegiatan *betulong* dalam masyarakat. Dari kejadian tersebut kemudian dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai suatu pencapaian yang sangat luar biasa. Terkadang banyak masyarakat yang heran kalau penyandang disabilitas bisa menyelesaikan apa yang dikerjakan dalam kegiatan *betulong* ini, karena tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa “dengan keterbatasan fisik yang seperti itu, ia bisa melebihi kemampuan orang pada umumnya”. Narasi inilah yang sering muncul dalam masyarakat.

Dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Sasak ini, secara umum beberapa informan menyatakan bahwa seseorang diciptakan Allah memiliki kekurangan pasti ada memiliki kelebihan. Dalam tradisi *betulong* ini juga penyandang disabilitas juga tidak hanya membantu dalam segi fisik saja akan tetapi juga membantu dalam proses acaranya misalnya pada saat pernikahan lalu dibutuhkan seorang yang membaca al-Qur'an yang merdu dan fasih, lalu ada disabilitas yang tuna netra dalam lingkungan tersebut yang dipilih untuk menjadi pembaca kalam ilahi. Dari kejadian tersebut banyak masyarakat yang sering takjub ketika penyandang disabilitas membaca al-Qur'an saking merdu dan fasihnya. Melihat pandangan tersebut sangatlah normatif, ini juga disebabkan tentang ajaran Islam yang biasa mereka dapat di sekolah, Majelis Ta'lim, khutbah, ataupun ceramah-ceramah keagamaan lainnya. Penulis juga menyadari bahwa pandangan normatif, yang mana ada pengaruh ajaran Tuan Guru yang memang sudah melekat pada masyarakat Sasak yang mayoritas kebanyakan Islam. Seperti ini tidak hanya terjadi pada sebagian masyarakat Sasak saja tetapi juga terjadi di beberapa budaya lainnya. Demikian dengan pandangan seperti ini kita bisa melihat bagaimana relasi Islam terhadap kondisi penyandang disabilitas memiliki power sendiri dalam masyarakat Sasak, yang kemudian memberikan nilai-nilai positif terhadap penyandang disabilitas itu sendiri, sekaligus masyarakat yang memandang mereka.

BAB IV

IMPLIKASI DARI KONSTRUKSI MASYARAKAT SASAK TERHADAP DISABILITAS

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian mengenai implikasi dari konstruksi masyarakat Sasak terhadap disabilitas yang sudah di jabarkan di bab sebelumnya. Untuk mengetahui lebih jelasnya pengaruh budaya dan keyakinan-keyakinan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penyandang disabilitas pada umumnya menerima segala bentuk diskriminasi dan marginalisasi yang menyingkirkan mereka dari ruang kehidupan dengan sikap pasrah karena apapun yang mereka perjuangkan terkadang sia-sia sebab peraturan-peraturan atau kebijakan kekuasaan pemerintah. Maka ketika kekuasaan ini merujuk pada suatu wilayah subyek masyarakat, baik secara kolektif maupun perorangan, seperti penyandang disabilitas dalam kajian ini, mengakibatkan kelompok ini bisa mengajukan sebuah alternatif untuk bernegosiasi dengan kekuasaan yang ada.

Perlakuan dan kebijakan yang tidak menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek dalam kehidupan masyarakat akan menjauhkan potensinya untuk memberi kontribusi serta mereka terus menjadi beban bagi banyak pihak. Dalam bab ini juga akan melihat aspek lain yaitu berbagai kebijakan serta perangkat legal formal yang banyak tak berpihak pada penyandang disabilitas karena persepsi yang tidak benar. Akibatnya, pada saat sebuah peraturan berhasil disahkan, tapi implementasinya malah menjadi batu sandungan yang membuat kelompok penyandang disabilitas semakin terpuruk.

A. Diskriminasi yang diperoleh penyandang disabilitas di Lombok Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan disabilitas, keluarga, dan masyarakat Sasak, ternyata ada sebagian dari masyarakat yang cenderung dengan stigma buruk dan bersikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, bentuk diskriminasi baik secara langsung dan tidak langsung itu masih ada dan penyandang disabilitas masih dianggap belum bisa setara dengan nondisabilitas. Adanya stigma buruk dan diskriminasi yang mereka terima baik dari keluarga, maupun dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Stigma yang masih melekat di masyarakat tentang penyandang disabilitas adalah mereka tidak dapat melakukan apapun sendiri, tidak berpendidikan, berstatus ekonomi rendah, bahkan selalu bergantung hidupnya dengan orang lain. Dalam penelitian ini penulis menyajikan hasil wawancara dengan informan yang melakukan tindakan stigma serta diskriminasi dan juga yang memberikan pandangan bahaya sikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan masyarakat Sasak sebagai berikut:

1) Diskriminasi Pada Ranah Pekerjaan

Untuk mendapatkan suatu pekerjaan, syarat utama yang harus terlihat adalah sehat jasmani maupun rohani. Selain itu, tingkat pendidikan dalam melamar suatu pekerjaan perlu dipertungkan. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi suatu penghalang bagi para penyandang disabilitas dalam

melamar suatu pekerjaan dan juga penghalang untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik lagi. Semua itu disebabkan karena anggapan jika penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik dan menghambat mereka untuk melakukan kegiatan secara aktif, sehingga penyandang disabilitas memiliki peluang yang sangat kecil untuk bekerja ditempat yang diinginkan. Sebagaimana diungkapkan oleh SM berikut ini:

“Kalau pekerjaan apa ya mbak soalnya umumnya kita kebanyakan wiraswasta mbak. Pertama karena pendidikan cukup rendah hanya setamat SD dan SMP itu pasti kalau sampe ke perguruan tinggi itu bisa diitung dengan jari hanya satu dua mbak. Kedua karena akses untuk ketempat kerja butuh kendaraan, dari sini terkadang perusahaan itu kan kalau fisiknya kayak gini kebingungan untuk mencarikan tempat dimana gitu. Tapi dengar-dengar sudah ada perusahaan yang mau nerima kerja, kebanyakan yang diterima kerja itu ya tuna rungu mbak kan nggak keliatan mbak, kalau seperti saya kan repot mbak, sudah makan banyak tempat kemana-mana susah malah perlambat waktu”⁷⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh KK berikut ini:

“Kerjaan juga tidak semua disable itu dapat kerjaan mbak di perusahaan, umumnya ya tuna rungu itu kan masih terlihat seperti orang normal kalau kita-kita ini kan dengan terlihat jelas kekurangan dalam fisik tentu membuat tambah repot lagi”⁷⁹

Dari pendapat kedua informan tersebut telah menunjukkan bahwa tindakan diskriminasi sangat dirasakan oleh para penyandang disabilitas yang ingin melamar pekerjaan. Sulitnya akses untuk menuju pekerjaan tersebut menjadi penghalang bagi mereka. Adanya persyaratan tersebut sering kali masih mendiskriminasi penyandang disabilitas karena selalu dianggap tidak sehat atau memiliki kekurangan secara fisik, sehingga tidak

⁷⁸ Wawancara, dengan SM, pada tanggal 12 November 2021.

⁷⁹ Wawancara, dengan KK, pada tanggal 13 November 2021.

dapat bekerja pada instansi pemerintah maupun perusahaan swasta. Hanya jenis disabilitas tertentu seperti tuna rungu wicara saja yang diterima di beberapa perusahaan di Kota Mataram. Namun untuk jenis disabilitas yang memakai kursi roda memang sulit karena memakan tempat yang cukup banyak serta aktivitas pekerjaan yang dilakukan lebih lambat.

Padahal seperti yang sudah diketahui sudah ada Undang-Undang yang mengatur tentang ketenagakerjaan yaitu pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Pada pasal 53 ayat 1 berbunyi “Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja”. Kemudian dilanjutkan ayat 2 “Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja”.

Pada kenyataannya, pasal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Masih kurangnya kepedulian dari perusahaan milik pemerintah maupun swasta untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas. dapat dilihat dari hasil wawancara sebelumnya jika para penyandang disabilitas memiliki untuk menjadi wiraswasta karena tidak mendapatkan kesempatan bekerja di instansi. Hanya disabilitas tuna rungu wicara yang sampai saat ini dapat bekerja di perusahaan itupun tidak terlalu banyak. Seperti yang disampaikan oleh pihak dinas sosial bapak KT sebagai berikut:

“Dalam Undang-Undang memang sudah diatur mengenai ketenagakerjaan bahwa setiap 100 karyawan supaya ngambil 1 disabilitas. tapi masih belum semua perusahaan yang care terhadap aturan itu. Tapi untuk di Kota Mataram ada beberapa perusahaan kalau tidak salah ada 4 atau 5

perusahaan yang sangat care dengan disabilitas bahkan perekrutannya karyawan mayoritas itu disabilitas. Tapi ini masih banyak dengan jenis disabilitas tuna rungu wicara. Untuk jenis disabilitas yang lainnya belum ada. Jadi yang dikeluhkan ya itu, jadi egonya perusahaan masih sangat tinggi. Untuk persyaratan dalam menjadi karyawan masih belum mengarah pro ke para penyandang disabilitas. jadi itu yang menjadi kendala mereka”.⁸⁰

Bentuk pekerjaan wiraswasta yang umumnya dilakukan oleh penyandang disabilitas yang perempuannya di Kota Mataram adalah menjahit dan keterampilan berupa aksesoris. Keterampilan tersebut didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang mereka dapatkan pada perkumpulan atau salah satu organisasi disabilitas, misalnya organisasi HWDI NTB mengadakan pelatihan yang biasanya melakukan pertemuan rutin maupun diberikan dari dinas sosial setempat. Namun, yang menjadi kendala bagi penyandang disabilitas untuk memperlihatkan hasil karyanya adalah dalam pemasaran. Mereka menginginkan pemasaran keterampilan yang mereka buat melalui website tersendiri yang dinaungi oleh pemerintah setempat dan menjadi salah satu produk UMKM yang ada di Kota Mataram. Selama ini, mereka menunjukkan hasil karyanya melalui pameran saja. Selanjutnya diperjelas kondisi penyandang disabilitas dalam memasarkan produknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh FT berikut ini:

“Sebenarnya banyak sekali teman-teman itu yang punya skill keterampilan bagus. Ada yang jahit, ada yang buat bros, ada yang buat kue banyak sebenarnya. Tapi ya itu kita kesulitan untuk menjual produk kita. Kita mencoba memasukkan produk kita dalam bentuk hasil umkm yang diharapkan pada proses penjualan juga dapat melalui via online. Karena apa, kalau hanya mengikuti pameran saja kan seperti kurang karena pameran

⁸⁰ Wawancara, dengan KT, pada tanggal 11 November 2021.

juga jarang-jarang tidak setiap hari sedangkan kita membutuhkan uang kan setiap hari”⁸¹

Selain itu, terdapat permasalahan lain yang menjadi keluhan para penyandang disabilitas yaitu masalah pencairan dana. Umumnya para informan beranggapan jika pemerintah kurang sigap dalam penanganan disabilitas terutama dalam hal pelatihan. Mereka membandingkan bentuk pemerintahan. Jika para penyandang disabilitas yang ingin mengadakan acara-acara dan memerlukan dana, mereka hanya bicara dengan dinas sosial yang kemudian dinas sosial yang akan mengatur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh FT berikut ini:

“Sekarang ini memang agak susah untuk mencari dana, karena harus memasukkan proposal baru diterima, kalau dulu hanya ngomong saja langsung bisa dicari. Kalau dulu juga ada acara-acara penyandang disabilitas pasti sering ikut atau terlibat”⁸²

Sedangkan saat ini dinas terkait memerlukan proposal yang dibuat oleh penyandang disabilitas jika ingin melakukan kegiatan ataupun pencairan dana. Seperti anggapan yang disampaikan oleh pihak dinas sosial bapak KT;

“Ya mungkin yang menjadi kesulitan bagi mereka kan kita untuk mengakomodir mereka pakai dana bantuan dana sosial atau hibah, sehingga mekanismenya mereka harus mengajukan proposal, mengajukan proposal kemudian juga mereka harus mempertanggung jawabkan keuangan yang telah diberikan. Namun ini mereka sangat kesulitan, mereka juga kesulitan kita pun juga kesulitan. Karena jika itu tidak dipertanggung jawabkan dan tidak sesuai dengan mekanisme yang ada dinas pun yang kena. Ini yang sulit jadi dinas sulit mereka juga sulit. Jadi harus membuat proposal. Kalau misalnya tidak ada proposal kita memprosesnya juga susah. Jadi tidak ada proposal kita tidak bisa. Memang ini yang susah, dinas tidak bisa apa-apa

⁸¹ Wawancara, dengan SM, pada tanggal 05 September 2021.

⁸² *Ibid.*

mereka juga tidak terakomodir kepentingannya. Tahun ini memang ada permintaan tapi tidak ada proposal ya jadi kita tidak bisa apa-apa”⁸³

Adanya tindakan seperti itu, menunjukkan jika masyarakat maupun institusi belum memiliki kesadaran dan pemahaman secara menyeluruh bagi penyandang disabilitas untuk memposisikan mereka sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi sama seperti yang lainnya. Selain itu juga, mobilitas juga menjadi suatu kendala bagi penyandang disabilitas dalam memanfaatkan suatu lapangan pekerjaan. Disini, peran pemerintah sangat penting untuk membantu mobilitas akses para penyandang disabilitas agar lebih mandiri dalam melakukan segala aktivitas.

2) Diskriminasi Pada Ranah Kesehatan

Pada ranah kesehatan penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sakit dan harus disembuhkan baik dalam segi fisik maupun mental untuk dapat kembali seperti orang normal pada umumnya. Selama pengobatan pada penyandang disabilitas hanya terpaku dengan cara rehabilitasi, cara tersebut dapat memisahkan mereka pada lingkungan sosial sekitar. Namun, kesehatan para penyandang disabilitas juga masih belum mendapatkan perhatian secara menyeluruh dan belum menjadi prioritas bagi pemerintah terkait. Pemerintah selama ini hanya berfokus pada sosialisasi kesehatan untuk masyarakat normal dan hanya pada bantuan bagi warga menengah bawah yang sakit. Akan tetapi penyandang disabilitas merupakan kelompok yang rentan dan membutuhkan layanan kesehatan dan sosialisasi yang berbeda dibandingkan orang normal. Seperti yang diutarakan oleh FT yang

⁸³ Wawancara, dengan KT, pada tanggal 11 November 2021.

berpendapat jika penyandang disabilitas masih belum mendapatkan informasi secara menyeluruh dari dinas terkait:

“Kemudian dari sisi kesehatan, mungkin selama ini informasi kesehatan misalnya kesehatan reproduksi untuk perempuan dari sisi disabilitas belum mengerti dan belum sampai bagaimana cara mendeteksi dirinya sehat sampai saat ini kami belum menerima dan belum pernah mendapatkan itu”⁸⁴.

Memang untuk permasalahan perempuan penyandang disabilitas masih dipegang pukesmas di desa sehingga belum ada terjalinnya kerja sama dengan dinas yang menangani kesehatan. Perempuan penyandang disabilitas memang sangat rentan pada kesehatan. Perlunya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas karena terdapat perbedaan penanganan kesehatan perempuan normal dan perempuan yang mengalami disabilitas.

“Ya memang kita masih belum ada, untuk pemberian informasi seperti penyuluhan. Karena apa itu kan termasuk kedalam bentuk pemerdayaan jadi belum kesana. Memang sudah ada rencana-rencana dari pihak teman-teman perempuan disabilitas tapi ya begitu harus ada bentuk seperti proposal yang sudah saya katakan tadi. Jadi kita bisa juga bisa bicara dan kerjasama dengan dinas kesehatan”.

Selain itu, dalam pelayanan rumah sakit terdapat beberapa bentuk diskriminasi yang dapat dirasakan oleh penyandang disabilitas tuna rungu. Disabilitas tuna rungu hanya menangkap pembicaraan lewat gerakan mulut jika ingin berkomunikasi dengan orang normal lainnya. Namun, banyak perawat yang menggunakan masker sehingga para penyandang disabilitas tuna rungu mengalami kesulitan dalam hal komunikasi. Berikut pendapat dari KK sebagai berikut:

⁸⁴ Wawancara, dengan FT, pada tanggal 05 September 2021.

“Kalau selama ini yang dikeluhkan itu dari teman-teman tuna rungu. Dimana kebanyakan sekarang entah itu perawat atau dokternya itu pake masker dimana mereka tidak bisa melihat secara langsung, mereka kan hanya bisa melihat dan menangkap dari bahasa bibir untuk teman-teman tuna rungu”.⁸⁵

3) Diskriminasi Pada Ranah Pendidikan

Untuk bidang pendidikan, sekolah bagi penyandang disabilitas dan orang normal dibedakan satu sama lain. Untuk orang normal dimasukkan pada sekolah-sekolah pada umumnya sedangkan bagi penyandang disabilitas dimasukkan ke sekolah luar biasa (SLB), perbedaan tersebut dikarenakan kebutuhan yang diterima oleh masing-masing pelajar maupun adanya anggapan pelajar penyandang disabilitas akan mengalami hambatan dan merasa kesulitan untuk menerima mata pelajaran yang disampaikan. Padahal saat ini sudah memasuki telah memasuki era inklusif, yang mana sekolah-sekolah umum lainnya juga dapat menerima calon pelajar yang mengalami disabilitas namun tentunya tetap mendapatkan pendampingan tersendiri agar lebih mudah melakukan aktivitas kegiatan belajar. Namun, dalam penerimaan pelajar disabilitas pada sekolah umum masih meragukan kemampuan yang dimiliki seorang anak penyandang disabilitas dan masih melihat disabilitasnya. Seperti disampaikan oleh SR sebagai berikut:

“Sekarang mau sekolah sarana seperti itu sama terus nanti di sekolah ada materi belajar ini itu secara fisik, tergantung dengan hambatannya terus apakah sekolah itu mau menerima yang disabilitas itu juga jadi pertanyaan juga meskipun sekarang masa inklusif ya tapi sekolah-

⁸⁵ Wawancara, dengan KK, pada tanggal 12 November 2021.

sekolah lebih ini, ketika diketahui anak saya disabilitas maka akan dipertanyakan jenis disabilitasnya apakah ringan atau berat”⁸⁶

Pernyataan tersebut memang disampaikan oleh dinas terkait mengenai pendidikan yang mana Kota Mataram masih dalam masa inklusi sehingga memang masih sedikit calon pelajar dengan kondisi disabilitas masuk pada sekolah umum. Dikarenakan pengetahuan para pengajar untuk menangani pelajar dengan kondisi disabilitas masih belum menguasai. Sehingga masih banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah khusus.

“Iya karena memang SLB merupakan sekolah bagi para disabilitas yang mana penanganan dan tenaga pengajar sudah mengerti akan kebutuhan yang nantinya akan berguna jika sudah lulus sekolah”.⁸⁷

Selanjutnya pemberian labeling pada siswa disabilitas yang sering terjadi, perkataan yang digunakan guru dan siswa reguler untuk menunjukkan mengenai kemampuan serta perlakuan yang dimiliki oleh siswa disabilitas. Perkataan merupakan bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk menilai orang lain. Melalui perkataan guru dan siswa disabilitas, ketika guru ataupun siswa reguler menggunakan perkataan yang kasar secara tidak langsung telah menyakiti siswa disabilitas akan tetapi tidak secara fisik.

Hasil penelitian menunjukkan diskriminasi yang dialami siswa disabilitas melalui perkataan. Menggunakan bahasa yang kasar serta tinggi dan terkadang menggunakan bahasa yang menunjukkan perbedaan

⁸⁶ Wawancara, dengan SR, pada tanggal 15 November 2021.

⁸⁷ *Ibid.*

kemampuan. Perkataan tersebut cenderung pada hinaan. Kemampuan siswa disabilitas dibedakan dengan menggunakan bahasa. Bahasa cenderung mengarah pada kemampuan siswa disabilitas dan secara tidak langsung telah mendiskriminasi siswa disabilitas. perkataan yang diberikan oleh siswa non disabilitas pada siswa disabilitas dengan menggunakan perkataan yang kasar. Bahkan sampai dengan menghina kemampuan yang dimiliki oleh siswa disabilitas non disabilitas. Hal tersebut menunjukkan, bahwa sekolah belum sepenuhnya memberikan kualitas layanan pendidikan inklusi yang sesuai bagi siswa disabilitas. Karena siswa disabilitas masih kerap dianggap berbeda dengan siswa non disabilitas. diskriminasi melalui pemberian labeling di lingkungan sekolah terjadi karena perbedaan perilaku dan kemampuan siswa disabilitas. Dengan menggunakan labeling tertentu merupakan bentuk kekerasan simbolik di sekolah yang dapat mendiskriminasi seseorang tersebut.

Perlakuan diasingkan terhadap siswa disabilitas juga kerap dilakukan. Perlakuan diasingkan dialami oleh siswa disabilitas ketika siswa disabilitas tidak dapat patuh. Selain itu, perlakuan diasingkan di peroleh siswa disabilitas didapatkan dari siswa non disabilitas. Perlakuan diasingkan ada karena terdapatnya kekuasaan yang dimiliki oleh kaum dominan pada yang terdominasi. Melihat fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Bourdieu bahwa kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk dapat melenggangkan dominasi dalam sturktur sosial.

Siswa disabilitas yang mendapatkan perlakuan diasingkan ketika siswa disabilitas tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran atau mengalami permasalahan. Ketika siswa disabilitas mengalami permasalahan di kelas, maka guru pendamping khusus mengajak siswa disabilitas melakukan pembelajaran di ruang inklusi. Siswa dianggap kurang mampu dalam dan harus didampingi oleh guru pendamping khusus. Bertujuan untuk membantu siswa disabilitas ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran siswa disabilitas juga dipisahkan dengan siswa non disabilitas. dengan tujuan agar guru pendamping khusus dapat lebih mudah mengawasi siswa disabilitas dan siswa non disabilitas dapat fokus dengan pembelajaran. Ketika ulangan siswa disabilitas ada yang mengerjakan di ruang inklusi siswa disabilitas lebih fokus dan lebih mudah ketika mengalami kesulitan.

4) Diskriminasi Pada Ranah Aksesibilitas Fisik

Dengan keterbatasan fisik yang dialami oleh para penyandang disabilitas memang menyulitkan mereka dalam mengakses fasilitas publik yang mana desain fasilitas tersebut diperuntukkan untuk orang-orang yang normal. Desain bangunan dan fasilitas publik lainnya tidak melihat apakah penyandang disabilitas dapat mengakses dengan mudah atau sebaliknya dikarenakan dalam melakukan suatu pembangunan masih belum melibatkan para disabilitas. Dengan demikian mereka selalu tersingkirkan karena aksesibilitas tidak dapat dirasakan oleh mereka melainkan orang normal.

Seperti halnya trotoar yang dapat dimanfaatkan oleh disabilitas tuna netra, desain bangunan, dan desain transportasi umum.

Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi ada atau tidaknya sebuah fasilitas untuk penyandang disabilitas dapat dilihat dari kebutuhan penyandang disabilitas itu sendiri. Kota Mataram sendiri telah parkir khusus bagi para disabilitas. Jika parkir tersebut disalah gunakan makan akan dikenakan denda. Sedangkan di kabupaten Lombok Barat tempat parkir tersebut hanya berlaku pada bangunan kesehatan. Untuk bangunan gedung masih belum menyeluruh dapat diakses oleh penyandang disabilitas, serta transportasi umum seperti Trans Mataram. Halte-halte Trans Mataram telah didesain agar dapat digunakan oleh penyandang disabilitas, namun pada kenyataannya bangunan tersebut memiliki *ramp* yang cukup curam dan cukup berbahaya terutama bagi tuna daksa. Ketinggian halte bus Trans juga menjadi penghalang terutama bagi tuna daksa yang ingin menikmati transportasi umum tersebut. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan SM dan KK mengenai aksesibilitas publik di Kota Mataram sebagai berikut:

“Soalnya jalan-jalan umum saja masih belum akses untuk kita. Trotoar saja masih banyak ditempati orang jualan sama parkir sepeda motor. Bangunan juga belum seluruhnya akses untuk kita terutama untuk tuna daksa seperti saya kan sangat kesusahan. Sehingga untuk saat ini ketika bis Trans yang ada di Kota Mataram itupun seperti saya tidak bisa sendirian, ramp yang curam banget mbak belum bisa untuk naik ke trotoarnya itu jaraknya kan agak tinggi. Jadi kalau semisal bikin akses umum yang bisa dan gampang diakses untuk kita itu harus serius. Jangan bikin akses yang pengennya mempermudah kita tapi kitanya malah tidak bisa sesuai atau tidak dapat digunakan. Contoh lagi ya ketika gedung DPRD pun untuk kita

yang pakai kursi roda harus ada, memang sudah ada akan tetapi tidak sesuai dengan harapan masih sangat curam”⁸⁸

Diperjelas kembali mengenai aksesibilitas publik oleh FZ, sebagai berikut:

“Aksesibilitas saja bisa dilihat di halte bus Trans saja kami yang disabilitas saja itu tidak bisa digunakan, kami tidak bisa naik sendiri, tapi ketika masyarakat lain yang tidak disabilitas juga mengomentari hal ramp yang begitu curamnya bagi disabilitas, sehingga kami pun tidak berani menaiki halte tersebut karena ramp yang curam, jawabnya ya ketika halte dan bus Trans tersebut di operasikan ya yang bisa menikmati hanyalah orang-orang yang tidak disabilitas, sedangkan kita hanya bisa melihat saja”.⁸⁹

Pendapat dari informan tersebut juga disampaikan oleh dinas terkait mengenai permasalahan akses menuju gedung-gedung diperkantoran:

“Itu juga yang menjadi keluhan mereka bahwa tidak semua kantor-kantor mendesain untuk akses para disabilitas. Termasuk di kantor dinas sosial ketika saya ingin mengurus sesuatu di kantor, akan tetapi aksesnya di atas itu belum bisa dijangkau kursi roda jadi mereka belum bisa mengakses dan kami pun masih belum bisa melayani secara maksimal dampaknya seperti itu”.⁹⁰

Melihat hasil temuan-temuan diatas, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan perlakuan dalam hal fasilitas publik ini sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan dan membangun fasilitas dan layanan yang telah sesuai pada undang-undang mengenai penyandang disabilitas. dengan menganut undang-undang tersebut, maka penyandang disabilitas akan mendapatkan haknya dalam menggunakan fasilitas umum.

5) Diskriminasi Pada Ranah Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari banyak penyandang disabilitas yang mengalami tindakan diskriminasi oleh masyarakat maupun keluarga karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki. Akan tetapi perbedaan fisik tidak

⁸⁸ Wawancara, dengan KK, pada tanggal 12 November 2021.

⁸⁹ Wawancara, dengan FZ, pada tanggal 06 September 2021.

⁹⁰ Wawancara, dengan KK, pada tanggal 12 November 2021.

berarti dijadikan alasan untuk mendiskriminasi kelompok penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, masih ada penyandang disabilitas yang seringkali mengalami tindakan diskriminasi dalam keluarga maupun masyarakat di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh FT sebagai berikut:

“Kata-kata yang sering saya dengar dari orang lain yaitu, udah deh kamu dirumah saja jangan kemana-mana kalau kamu keluar akan lebih mempersulit diri mu, ketika kamu sekolah pun nanti susah mendapatkan pekerjaan, belum orang mau mempekerjakan mu, sehingga waktu itu pun orang tua saya menunda untuk menyekolahkan saya. Lalu saya berfikir bahwa kebanyakan orang ketika salah satu anggota keluarganya yang disabilitas itu jarang mempertimbangkan apa yang dilakukan itu apakah hal negatif ataupun positif”.⁹¹

Lalu diperjelas kembali oleh SM, sebagai berikut:

“Keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga yang disabilitas, itu biasanya malu malah disembunyikan, bahkan saking malunya jarang dikeluarkan dari rumahnya lebih memilih untuk dibiarkan saja di rumah”.⁹²

Terkadang dalam masyarakat sendiri memilih-milih dalam bergaul, ketika diketahui ada disabilitas malah dijauhi tidak mau diajak dalam kegiatan masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh SR, sebagai berikut:

“Ketika ada kegiatan dalam masyarakat contoh seperti pengajian arisan gitu, terkadang kita tidak diajak, dikarenakan pemikiran masyarakat kalau diajak dalam kegiatan tersebut membuat repot karena ada anaknya yang disabilitas, padahal dalam hati bisa-bisa saja saya mengurusnya dengan baik mempersiapkan anak saya sesuai dengan kebutuhannya, itu terkadang membuat saya sedih karena masyarakat masih menganggap bahwa disabilitas ini membuat sulit ataupun merepotkan”.⁹³

⁹¹ Wawancara, dengan FT, pada tanggal 05 September 2021.

⁹² Wawancara, dengan SM, pada tanggal 12 November 2021.

⁹³ Wawancara, dengan SR, pada tanggal 15 November 2021.

Ketika melihat hasil-hasil temuan dilapangan ini menunjukkan jika keluarga dan masyarakat masih kurang peduli terhadap penyandang disabilitas. dengan tersebarnya kontruksi sosial masyarakat yang mengungkapkan jika penyandang disabilitas tidak dapat melakukan apa-apa dan sebagai objek belas kasihan yang menjadikan rasa tidak nyaman bagi keseluruhan penyandang disabilitas pada umumnya.

6) Diskriminasi Pada Ranah Keluarga

Penyandang disabilitas juga sering terabaikan dalam kehidupan masyarakat. Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami disabilitas cenderung lebih melindungi anggota keluarga dengan melarang mereka melakukan aktivitas diluar rumah. Seperti yang dikatakan oleh SM, sebagai berikut:

“Masih banyak keluarga yang menyimpan anaknya atau anggota keluarga yang mengalami disabilitas untuk tidak dikeluarkan dari rumahnya. Sehingga memang mereka tidak dapat bersosialisasi oleh banyak orang”.⁹⁴

Dalam hal ini, posisi penyandang disabilitas masuk kedalam posisi yang lemah. Kasus yang ada dalam lingkungan keluarga memperlihatkan jika masih ada keluarga belum menerima kekurangan ataupun keberadaan penyandang disabilitas. kekurangan yang ada dianggap hal yang memalukan dan sulit untuk diterima oleh semua orang. Sehingga kehidupan para penyandang disabilitas dapat diatur dengan mudah dan terkadang mereka juga mendapatkan kekerasan fisik.

⁹⁴ Wawancara, dengan SM, pada tanggal 12 November 2021.

Keseluruhan pernyataan mengenai diskriminasi yang dirasakan oleh penyandang disabilitas, para informan tidak membedakan diskriminasi yang diterima baik itu laki-laki ataupun perempuan karena permasalahan yang mereka hadapi adalah sama yaitu hak yang seharusnya didapatkan.

Dari hasil uraian tersebut dapat diketahui jika dalam beberapa aspek seperti pekerjaan, kesehatan, pendidikan, aksesibilitas dan ranah sosial keluarga dan masyarakat masih ditemukan perlakuan diskriminasi terhadap kelompok penyandang disabilitas. Tidak jarang masyarakat masih mengabaikan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Masyarakat dan pemerintah terkait memperlakukan penyandang disabilitas secara berbeda dikarenakan keterbatasan. Hal tersebut menunjukkan jika pemikiran masyarakat masih klasik dalam melihat penyandang disabilitas yang mana masih mengucilkan dan mengisolasi penyandang disabilitas dari dunia luar. Pada akhirnya, lingkungan sosiallah yang membentuk disabilitas karena keterbatasan. Disabilitas merupakan produk yang terus menerus diproduksi oleh masyarakat yang sangat sulit untuk dihilangkan dan hasil dari produksi tersebut menjadi suatu kebenaran yang akan selalu berulang setiap saat. Lingkungan baik infrastruktur maupun sosial dibentuk oleh kelompok-kelompok normal yang menjadikan penyandang disabilitas tidak diberikan ruang dan kesempatan.

B. Penerimaan Masyarakat Sasak kepada Penyandang Disabilitas

Dewasa ini Kota Mataram dan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat terus berbenah menjadi daerah yang inklusif, dengan tujuan masyarakat inklusif sebagai tujuan akhirnya. Dengan pendekatan inklusif di Kota Mataram bentuk usaha yang dilakukannya dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikut sertakan semua orang dengan berbagai pendekatan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya, dan lainnya. Terbukanya dalam konsep lingkungan inklusif, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Dengan lingkungan inklusif sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan.

Penerimaan atau penerima sosial yaitu diterimanya atau diakuinya individu didalam suatu kelompok sosial ataupun dimasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang yang mempunyai kebudayaan dan bahasa yang sama. Masyarakat terdiri beberapa jenis manusia yang mempunyai peran atau fungsinya masing-masing, serta saling menjaga satu sama lain untuk tidak saling menyakiti. Terlebih dalam menerima kekurangan orang lain yang tentunya beda dari yang lainnya, akan mendapat pro dan kontra dari masyarakat secara luas. Dengan demikian masyarakat juga harus bisa

membuka diri atau membuka relasi dengan yang lainnya dengan segala kondisi yang dimilikinya. Untuk itu di Desa perlu yang dinamakan masyarakat yang terbuka atau sering disebut istilah masyarakat inklusi. Yaitu masyarakat yang terbuka, universal dan ramah bagi semua orang tanpa terkecuali, tanpa membedakan suku, agama, ras, ideologi dan fisik.

Dengan adanya program desa inklusi, masyarakat disabilitas dan non disabilitas bisa bertemu dan bisa berinteraksi dengan cara dan keunikannya masing-masing. Dalam berinteraksi juga tidak dapat mengindar dengan pribadi yang memiliki ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol. Sehingga penerimaan masyarakat Sasak ini merupakan diterima dan diakui individu dalam kelompok sosial dan masyarakat tanpa melihat fisik, suku, bangsa, dan lainnya. Sehingga mereka mempunyai kebutuhan khusus atau disabilitas dapat diterima dimasyarakat dengan adil dan ramah, sehingga setiap masyarakat dapat menjalankan hak dan memenuhi kewajibannya dengan tanpa paksaan, sehingga interaksi sosial dimasyarakat berjalan dengan baik.

Kelurahan Pejanggik yang terletak di Kota Mataram ini telah diresmikan menjadi desa inklusi pada tahun 2015 yang lalu. Dengan harapan akan pemerataan hak dan kewajiban bagi semua masyarakat yang mendiami 7 lingkungan yang ada di kelurahan Pejanggik. Sebelum menemukan informan peneliti terlebih dahulu survei lapangan dengan jalan-jalan dimasyarakat khususnya di Kebon Raja, Pejanggik, Pajang Barat, Pajang Timur, dan ada di beberapa lagi.

Terlihat interaksi masyarakatnya ramah antara satu dengan lainnya. Ketika saya bertanya salah satu rumah penyandang disabilitas pun diberi arahan dengan baik, dan sesekali diantar kerumahnya karena jauh. Kelurahan Pejanggik ini sangat luas dan juga jarak antara lingkungan satu dengan lainnya itu jauh-jauh. Selain itu masyarakat di lingkungan tersebut bisa dibidang banyak karena di setiap lingkungan lebih dari 100 KK. Selain itu juga banyak sekali kelompok sosial yang ada dimasyarakat atau di masing-masing lingkungan sehingga terciptanya masyarakat yang aktif dan maju.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga bergabung dalam kelompok sosial, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dilaksanakan beberapa waktu yang lalu oleh peneliti. Dalam bermasyarakat setiap individu didalam lingkungannya akan mendapatkan hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat. Dan tentunya tidak ada rasa perbedaan yang menonjol karena untuk memenuhi itu semua perlunya interaksi di masyarakat. Untuk itu pula kelompok sosial ataupun kelompok masyarakat akan terbentuk untuk rasa kebersamaan dalam bermasyarakat.

Di setiap lingkungan itu pasti ada yang masyarakatnya penyandang disabilitas yang sudah berkeluarga atau pun masih sendiri. tetapi dengan kekurangannya mereka juga bergabung dalam masyarakat kelompok sosial dimasyarakat seperti masyarakat pada umumnya. Sehingga penyandang disabilitas ingin diterima dimasyarakat salah satunya dengan bergabung dikelompok sosial seperti kelompok RT, Karang Taruna, PKK, Kelompok Tani. Intinya penyandang disabilitas (semua informan penyandang

disabilitas) bergabung dalam kelompok sosial RT (arisan), forum disabilitas, kelompok pengajian, kelompok PKK, Posyandu, kelompok penyandang disabilitas Kabupaten, forum olah raga tingkat Kabupaten.

Banyak sekali kelompok sosial masyarakat yang diikuti dari berbagai tingkat. Tingkat RT misalnya hampir semua informan laki-laki bergabung dalam kelompok RT yaitu arisan dan kelompok-kelompok lainnya. Selain itu juga seperti pak SM, beliau merupakan perintis dan pembangun kelompok belajar untuk di daerah pesisir. Selain itu penyandang disabilitas yang perempuan juga mengikuti kelompok pengajian, kelompok arisan RT, selain itu juga ada yang menjadi kader posyandu balita. Banyak penyandang disabilitas juga menjadi perintis awal kelompok sosial di Kelurahan Pejanggal. Sehingga manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup, dengan adanya penyandang disabilitas yang bergerak sedikit membawa perubahan untuk desa menjadi lebih baik.

Selain tingkat desa penyandang disabilitas juga berkarya dan memperjuangkan haknya juga sampai tingkat kecamatan bahkan juga Kabupaten. Berbeda dengan yang penyandang disabilitas dengan kategori disabilitas yang berat (tidak bisa jalan/berpindah tempat), meskipun demikian cara untuk mengikuti kelompok sosial dengan meminta bantuan keluarga untuk mewakili. Selain itu dengan menggunakan HP mereka akan berinteraksi dengan orang lain dan juga kelompoknya. Tidak hanya dari penyandang disabilitas dari keluarga juga mengetahui bahwa keluarganya

yang penyandang disabilitas tersebut mengikuti kelompok sosial dimasyarakat.

Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang penyandang disabilitas tetap ikut bergabung dalam kelompok masyarakat. Selain hanya untuk kumpul juga untuk silaturahmi dan membangun persaudaraan antar tetangga. Saat peneliti berbincang dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang penyandang disabilitas, mereka bercerita sebab keluarganya menjadi disabilitas, selain itu juga perjalanan penerimaan keluarga untuk menerima kondisi dan keadaan penyandang disabilitas. Mengalami perubahan dalam diri seseorang dan menerimanya itu bukanlah hal yang mudah untuk individu pada umumnya. Dari lingkungan masyarakat pasti akan ada suara-suara yang tidak enak didengar oleh keluarga penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas sudah ikut bergabung dalam kelompok sosial dimasyarakat, banyak kegiatan yang diikuti. Meskipun penyandang disabilitas tapi semangat untuk mengikuti kegiatan dikelompok sosial masyarakat. Dan penyandang disabilitas yang aktif dikelompok masyarakat tidak sebanyak jumlah yang ada di tingkat Kota, melainkan hanya beberapa saja. Untuk pertemuan yang telah disepakati anggota kelompok masyarakat pun mereka aktif dan semangat dalam menghadiri pertemuan tersebut. Bahkan ada penyandang disabilitas yang usianya sudah lansia juga mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat. Dan masyarakat pun tidak merasa terganggu akan adanya penyandang disabilitas yang ikut.

Meskipun masih ada beberapa yang terang-terangan memberikan respon yang kurang baik untuk penyandang disabilitas, tapi selebihnya mereka mengatakan bahwa sudah baik dari yang sebelumnya. Dikatakan bahwa penyandang disabilitas jiwa merupakan penyandang disabilitas yang masih menjadi kendala. Ada dari sisi keluarga yang malu untuk mengakui dan melantarkannya. Ada juga yang tidak memberikan dukungan yang baik meskipun sudah diberi peluang untuk berobat di RSJ Sukma Mutiara yang dimiliki oleh provinsi NTB, akan tetapi tidak diurus dengan baik.

Hal ini akan mengganggu selain keluarga juga masyarakat sekitar, karena ketika kambuh akan memberikan respon yang tidak terduga untuk sekitarnya. Sehingga itu yang masih menjadi kendala dalam masyarakat ketika mereka ikut dalam kelompok sosial dimasyarakat. Sehingga untuk penyandang disabilitas yang lain selain jiwa akan diterima dan ikut gabung dalam kelompok sosial masyarakat. Intinya penyandang disabilitas merasa senang bangga karena bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan dimasyarakat. Karena dengan berkumpul didalam kelompok itu. Selain itu, penyandang disabilitas bisa mempunyai banyak kenalan untuk relasi. Hal diatas merupakan inti dari semua informan penyandang disabilitas dalam mengungkapkan perasaannya ketika bergabung didalam kelompok sosial dimasyarakat.

Mengikuti suatu kelompok itu jika tidak ada panggilan hati juga tidak akan bisa terlaksana. Sehingga dalam mengikuti suatu kelompok juga harus berani dan menghilangkan rasa minder dan berusaha percaya diri. Untuk mengikuti kelompok sosial juga harus siap dengan pembagian waktu antara

kelompok tersebut dengan keluarga. SM menyatakan bahwa membagi waktu itu sebagai tantangan. Meskipun dirinya sebagai penyandang disabilitas tapi beliau tergabung didalamnya. Senang dan bahagia itu adalah ungkapan semua penyandang disabilitas ketika ditanya perasaannya bisa mengikuti kelompok sosial. Hal ini adalah ungkapan bersyukur karena dengan kekurangannya masyarakat masih mau menerima didalam kelompok sosial yang ada.

Berkumpul dengan orang lain merupakan hiburan untuk penyandang disabilitas ketika jenuh dirumah. Berkumpul juga memberikan warna hidup untuk penyandang disabilitas dalam berbaur masyarakat, dalam bergaul dimasyarakat. Selain itu juga sebagai sebagai wadah dalam mencari relasi atau juga pengetahuan baru yang untuk penyandang disabilitas. Karena ilmu pengetahuan itu semata-mata tidak didapatkan hanya dengan sekolah, tetapi didalam kelompok sosial pun bisa menjadi wadah mereka dalam belajar.

Untuk non-penyandang disabilitas juga bisa belajar bagaimana menghadapi dan menghargai penyandang disabilitas dalam berkarya dimasyarakat. Namun tidak semua penyandang disabilitas itu bisa berkumpul dan bergaul dengan masyarakat luas. Dari awal dikatakan karena mobilitas gerak, keterbatasan fisik untuk berpindah tempat kecuali dibantu dengan orang lain. Penyandang disabilitas daksa berat tidak bisa kemana-kemana karena fisiknya tidak mendukung untuk bisa berjalan sendiri dan membutuhkan orang lain. Salah satu alternatifnya untuk bisa mengikuti kegiatan keluarga yang mewakili sehingga informasi yang ada dalam kelompok sosial bisa diketahui oleh penyandang disabilitas itu sendiri.

Seperti pernyataan diatas bahwa penyandang disabilitas yang dari lahir ini dengan keadaan fisik yang sangat memprihatinkan dan juga ruangan khusus yang digunakan dalam keseharian, ruang tidur, makan dan juga kamar kecil menjadi satu tempat. Alasannya untuk memudahkan dia dalam gerak. Karena geraknya dengan seperti bayi (ngesot). Namun meskipun keluarganya yang datang mereka akan berkomunikasi dengan sesama menggunakan Hp dengan telpon. Tetapi dengan keadaan yang seperti itu mereka masih mau ikut bergabung meskipun dengan diwakilkan keluarga. Perasaan sedih pasti ada seperti yang diungkapkan diatas. Karena tidak bisa bertemu dan membangun relasi dengan nyata dengan yang lainnya. Dari masyarakat juga merasa tidak keberatan ketika penyandang disabilitas bergabung dalam kelompok sosial.

Masyarakat tidak merasa keberatan akan hadirnya penyandang disabilitas didalam kelompok sosial masyarakat. Harapan dari masyarakat untuk hidup bermasyarakat yaitu rukun dan adil. Adil dalam arti hak dan kewajiban yang sama rata tidak ada pengecualian. Masyarakat mengungkapkan bahwa tidak ada lagi pembedaan dalam kelompok sosial untuk penyandang disabilitas dan juga untuk yang non-penyandang disabilitas. Karena penyandang disabilitas juga punya hak dan kewajiban yang sama dalam hidup bermasyarakat. Sehingga masyarakat juga memberikann keadilan untuk penyandang disabilitas dengan memberikan peluang untuk gabung dikelompok sosial yang ada dimasyarakat.

Meskipun disetiap lingkungan berbeda tetapi hampir semua sudah menerima penyandang disabilitas di kelompok-kelompok sosial. Mereka berusaha bersikap wajar agar tidak menyinggung perasaan penyandang disabilitas. Keluarga juga tidak terlalu khawatir jika keluarganya yang disabilitas mengikuti kelompok sosial. Keluarga percaya yang dilakukan penyandang disabilitas itu baik dan tidak merugikan orang lain sehingga sudah banyak keluarga disabilitas yang memberikan respon positif dan kepercayaan agar para disabilitas bisa berbaur di kelompok sosial. Keluarga berharap penyandang disabilitas memberikan hal yang baik kepada masyarakat atau anggota kelompok sosial yang diikuti.

Berkumpul dan berinteraksi dengan orang non-disabilitas membuat penyandang disabilitas bisa membangun relasi dan meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri perlu dibangun dalam rangka mewujudkan difabel yang mandiri, karena dengan kepercayaan diri dan tidak minder penyandang disabilitas akan berkarya sesuai dengan porsi kemampuannya. Peran penyandang disabilitas dalam kelompok sosial membuktikan bahwa mereka aktif berkelompok sosial masyarakat. Pembuktian itu diungkapkan oleh keluarga penyandang disabilitas yang mengikuti kelompok sosial masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh masyarakat yang tidak keberatan ketika penyandang disabilitas bergabung di dalam kelompok sosial masyarakat. Namun, ada beberapa yang belum bisa menerima dengan baik, meski demikian penyandang disabilitas tetap berusaha untuk bisa

membuktikan dan melakukan pendekatan interpersonal kepada setiap elemen masyarakat dengan cara masing-masing.

Mengenai hal interaksi sosial, masyarakat penyandang disabilitas di masyarakat Sasak itu kelihatan biasa saja, dalam artian diperlakukan layaknya masyarakat biasa tanpa melihat atau memandangi status fisiknya. Jika ada kegiatan di dalam masyarakat seperti musyawarah atau gotong royong penyandang disabilitas juga turut dilibatkan. Jika tidak ada istilah masyarakat nomor dua atau untuk penyandang disabilitas, maka penyandang disabilitas itu aktif berbaur dengan masyarakat umum lainnya dan diupayakan tidak terasing di dalam masyarakat.

KT selaku kepala bidang disabilitas di Dinas Sosial Provinsi NTB, mengatakan bahwa:

“Sudah mulai mengetahui istilah disabilitas semenjak penetapan istilah penyandang disabilitas sebagai pengganti kata penyandang cacat yang kini sudah mulai dinilai bersifat negatif, dengan perubahan kata dari cacat menjadi disabilitas semoga kita juga semakin bijak dalam menilai kaum disabilitas karena hakikatnya disabilitas itu sama dengan masyarakat biasa atau non disabilitas karena yang memberikan penyandang disabilitas memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.”⁹⁵

Khususnya bagi kita orang Sasak Lombok sudah sepatutnya menghargai dan menghormati sesama karena budaya adat kita adalah untuk saling menghormati dan memuliakan orang lain. Allah menciptakan manusia di dunia ini sebenarnya sama, namun manusia itu sendirilah yang saling membedakan di antara sesama manusia, baik berwujud sikap, perilaku maupun perlakuannya. Perbedaan ini sepertinya masih sangat dirasakan oleh

⁹⁵ Wawancara, dengan Pak KT, pada tanggal 02 November 2021.

mereka yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, dan fisik-mental, baik sejak lahir maupun setelah dewasa, dan disabilitas tersebut tentunya tidak menyandang disabilitas tetapi ini semua tergantung bagaimana tiap orang menyikapi dan mengambil hikmah

Sementara menurut KT, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

“Dalam sosial bermasyarakat penyandang disabilitas diperlakukan layaknya masyarakat biasa pada umumnya dan tidak ada istilah masyarakat nomor dua. Penyandang disabilitas berbaur dengan masyarakat umum lainnya dan tidak ada perbedaan pelayanan, semua masyarakat di layani sama karena sama-sama hidup bermasyarakat. Penyandang disabilitas menyadarkan kita secara nyata bahwa penyandang disabilitas ialah manusia yang diberikan kekurangan secara fisik, namun bukanlah harus dipandang orang yang berbeda tapi hanya saja memiliki kebutuhan yang berbeda dan harus diperlakukan dengan penuh empati serta rasa kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah.⁹⁶

Mengenai hal tersebut Bapak FR, selaku anggota DPRD NTB, memberikan pandangannya sebagai berikut:

“Disabilitas secara bahasa artinya tidak mampu. Orang dengan disabilitas adalah manusia istimewa bahkan sebagian mereka bisa berkarier atau berprestasi lebih hebat dari pada orang non disabilitas. Di dalam bermasyarakat misalnya masyarakat setempat tidak boleh mengucilkan atau menyampingkan kaum disabilitas karena pada hakikatnya mereka itu juga sama seperti masyarakat non disabilitas, penyandang disabilitas bagian dari masyarakat yang juga harus dihormati hak-hak mereka.”⁹⁷

Dari sisi keagamaan, misalnya tuna netra mereka itu tidak bisa melihat dengan mata secara langsung tetapi mungkin mereka bisa melihat dengan mata hati. Dalam Al-Qur'an dan hadist juga telah dikatakan tidak ada perbedaan atau pembatasan dalam hal ibadah seperti dalam hal sholat selama

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Wawancara, dengan Pak FR, pada tanggal 12 Oktober 2021.

mereka masih bernyawa maka mereka tidak terlepas dari tuntunan untuk melaksanakan sholat walaupun dengan berbagai macam caranya, tidak bisa sholat sambil berdiri maka bisa duduk jika tidak bisa juga bisa berbaring begitu seterusnya karena Allah tidak membebankan diluar kemampuan hamba-hambanya. Tetapi dalam hal untuk menjadi Imam Sholat harus diperhatikan juga jarena untuk menjadi imam sholat itu juga ada persyaratan yang harus dipenuhi.

Menurut Bapak RD, selaku kepala sekolah SLB Pelangi Lombok Care, mengatakan:

“Penyandang disabilitas adalah manusia istimewa yang memiliki keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh orang non disabilitas, orang dengan disabilitas jangan disisihkan dalam sosial bermasyarakat, karena mereka itu juga sama, sama-sama warga masyarakat yang memiliki kedudukan hak yang sama.”⁹⁸

Artinya sebelum kita berbicara atau mempresepsikan lebih jauh tentang penyandang disabilitas, kita perlu memahami mengapa menjadi penting untuk memiliki kepekaan terhadap isu disabilitas. Jawabannya sederhana saja, bahwa harus diketahui dan dipahami bahwa setiap orang berpotensi menjadi penyandang disabilitas. Sehingga menjadi wajar ketika kesetaraan hak untuk penyandang disabilitas seharusnya diadvokasi oleh semua orang. Kemudian dari sudut pandang manapun kita melihat keberagaman individu yang ada di lingkungan masyarakat umum, selama mereka memiliki kemampuan untuk mandiri serta menjalin adaptasi sosial yang humanis, maka inklusi akan terbangun.

⁹⁸ Wawancara, dengan Pak RD, pada tanggal 12 November 2021.

Fenomena di masyarakat luas tentang istilah disabilitas atau bahkan dengan non disabilitas dapat melebur menjadi inklusi. Kemudian bila masyarakat inklusi sudah terbentuk, maka labeling atau penamaan dengan istilah disabilitas sudah tidak diperlukan lagi. Sebab, pada dasarnya setiap kemampuan dilakukan dengan cara yang berbeda lalu lingkunganpun mampu mengakomodir atau memberikan akses yang baik, dengan demikian kemandirian dari setiap individu dapat terwujudkan

AK seorang relawan disabilitas juga seorang masyarakat berpendapat bahwa:

“Penyandang disabilitas adalah individu yang mempunyai kebutuhan khusus atau orang istimewa.”⁹⁹

AK mengatakan dengan yang sejujurnya bahwa jarang berinteraksi dengan penyandang disabilitas, penyandang disabilitas sebenarnya adalah masyarakat yang seharusnya diperlakukan sama dengan masyarakat non disabilitas. Jika suatu saat bertemu atau berhadapan dengan penyandang disabilitas selalu berupaya untuk cepat tanggap dan tidak gugup saat mereka butuh pertolongan dan sebenarnya edukasi tentang disabilitas harus lebih banyak lagi didapatkan dan diketahui oleh masyarakat umum termasuk dirinya. Suatu ketika kebetulan berhadapan atau berinteraksi dengan penyandang disabilitas tidak akan menghina atau merendahkan disabilitas karena penyandang disabilitas itu mereka tidak pernah menginginkan menjadi disabilitas dan semua itu adalah anugerah dari Tuhan.

⁹⁹ Wawancara, dengan AK, pada tanggal 27 Oktober 2021.

Bapak RM seorang masyarakat yang dilingkungan rumahnya ada seorang penyandang disabilitas berpendapat bahwa:

“Pandangan masyarakat terhadap disabilitas pastilah beragam, ada yang pandangan positif dan mungkin ada juga yang negatif. Melihat disabilitas baiknya kita dalam menyikapi hal tersebut.”¹⁰⁰

Selain itu, Bapak RM mengatakan pernah beberapa kali membeli barang dagangan di toko atau kedai yang kebetulan penjualnya itu penyandang disabilitas dan tidak memandang aneh pada penyandang disabilitas tersebut karena orang dengan kondisi disabilitas tersebut adalah manusia yang terlahir istimewa atau yang kemudian menjadi manusia yang istimewa karena itu adalah termasuk anugerah yang diberikan oleh Allah dan itu semua kembali kepada tiap individu atau kelompok dalam menyikapi atau memaknainya.

Ketika memandang penyandang disabilitas tidak pernah terbesit sedikitpun dalam benaknya jika disabilitas itu adalah karma, kutukan, aib atau sejenisnya dan tidak percaya hal-hal mistis begitu, baginya itu cara pandang pikir yang kuno dan sangat kejam walaupun juga berpendapat sepertinya masih ada sebagian masyarakat yang mungkin masih sangat awam di luar sana beranggapan negatif demikian terhadap kaum disabilitas. Justru kini seharusnya yang harus dilakukan adalah mengetahui apa itu cacat atau disabilitas dengan cara edukasi tentang disabilitas karena hakikatnya orang dengan kondisi disabilitas ini juga memiliki haknya yang sama seperti

¹⁰⁰ Wawancara, dengan Pak RM, pada tanggal 21 Oktober 2021.

masyarakat lainnya. Penyandang disabilitas bukannya tidak mampu, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda untuk melakukan aktivitasnya.

C. Proses Adaptasi Penyandang Disabilitas Pada Masyarakat Sasak

Proses adaptasi atau penyesuaian merupakan usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Menyesuaikan diri adalah proses mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, karena proses menyesuaikan diri dimana individu menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan dalam hidup untuk mencapai hidup sehat. Menyesuaikan diri dengan kelompok sosial yang ada dimasyarakat yaitu untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggal yang lingkungan kecil maupun luas.

Dalam hidup bermasyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan terlebih dikelompok sosial merupakan tantangan yang tidak mudah untuk penyandang disabilitas. Karena dengan keterbatasan mereka dalam mengikuti kelompok sosial harus mengikuti apapun sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu untuk bergabung dengan kelompok sosial juga harus bisa percaya diri. Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini juga kepercayaan atas kemampuan dalam menghadapi lingkungan seras membuat keputusan dan pendapat.

Awalnya bangkit yang dirasakan dari keterpurukan yang dialami sejak mengalami perubahan gerak fisik. Dan menerima dengan ikhlas apa yang diterima. Hal ini penting untuk membuat diri percaya bahwa mampu dan bisa

berani dan percaya diri. Hal ini tidak hanya penyandang disabilitas saja yang mengalami bahkan non-penyandang disabilitas juga mengalami hal yang serupa. Setelah bisa menerima diri sendiri nantinya juga akan bisa menerima orang lain yang datang dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah demikian ada juga yang melihat potensi yang ada didalam dirinya. Setiap manusia pasti punya talenta atau kemampuan yang diberikan Tuhan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. Meskipun penyandang disabilitas pasti akan diberikan kelebihan untuk menunjang hidup. Jadi meskipun penyandang disabilitas tapi ada potensi yang menjadikan kekuatan dan bergaul dalam masyarakat. Belum tentu masyarakat lainnya memiliki yang menjadi potensi penyandang disabilitas. Tetapi semua itu tidak akan bisa ketika tidak ada niatan dari dalam diri penyandang disabilitas untuk bisa melihat dirinya dalam melihat potensi.

Namun untuk menjadi percaya diri tidak hanya dari dalam diri saja, meskipun dari dalam diri penyandang disabilitas itu sudah bisa bangkit. Namun dari keluarga masih malu untuk mengakui sama saka akan menjatuhkan mental penyandang disabilitas itu sendiri. keluarga adalah kunci utama untuk penyandang disabilitas bangkit setelah meyakinkan dirinya. Karena keluarga juga motivasi penyandang disabilitas untuk bisa bergaul dengan lingkungan tetangga dan masyarakat lainnya. Awalnya malu tetapi dengan berusaha untuk menghilangkan rasa malu atau minder itu pasti masyarakat juga akan paham dengan penyandang disabilitas.

Keluarga dalam mendukung penyandang disabilitas untuk mau bergabung di kelompok sosial masyarakat yaitu dengan percaya bahwa penyandang disabilitas mampu melakukan kegiatan bersama dengan anggota kelompok masyarakat yang normal. Karena keluarganya merasa bahwa penyandang disabilitas akan diterima di masyarakat terlebih kelompok sosial masyarakat.

Dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan untuk penyandang disabilitas dalam bangkit dari keterpurukan, yang mnghibur, yang selalu mengurus dan lainnya. Dukungan yang sederhana yaitu dengan biasa mengucapkan “hati-hati, semangat” itu sudah membantu penyandang disabilitas ketika hendak berkumpul atau pergi ketika memberikan semangat. Dan berusaha percaya padanya karena penyandang disabilitas cenderung merasa minder dan tertekan kalau selalu diperhatikan gerak geriknya. Non-penyandang disabilitas juga akan demikian ketika gerak geriknya diperhatikan pasti juga tidak akan membuat nyaman ketika beraktivitas.

Selain itu juga selalu menghormati yang menjadi keputusannya. Karena dengan begitu penyandang disabilitas akan merasa dirinya berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Tetapi ketika keputusan itu kurang baik bisa berdiskusi tanpa menyinggung perasaan penyandang disabilitas. Jadi bentuk dukungan keluarga untuk penyandang disabilitas ketika berkumpul dikelompok sosial itu banyak caranya seperti disebutkan diatas. Dengan dukungan atau dorongan dari keluarga penyandang disabilitas akan lebih percaya diri ketika menyesuaikan diri dikelompok sosial masyarakat.

Penyandang disabilitas itu dalam menyesuaikan dirinya di masyarakat ataupun kelompok sosial yaitu dengan melalui banyak cara. Banyak yang menyesuaikan diri dengan berkenalan dengan anggota kelompok, ada yang berusaha menghilangkan rasa malu dan berani membuka diri untuk masuk dalam kelompok sosial. Berkenalan, berbaur dengan kelompok yang akan dipilih maka semuanya menjadi tidak merasa sendiri. Meskipun menyesuaikan diri tidaklah mudah dan cepat setidaknya penyandang disabilitas ada cara sendiri dalam menyesuaikan diri dikelompok sosial masyarakat. Meskipun disabilitas karena kecelakaan tetapi relasi dalam bergaul tidak akan berhenti ketika bangkit dari keterpurukan dan may berkarya kembali. Sehingga disabilitas tidak menjadi penghalang untuk mau terus berkarya dan membaur dengan orang.

Kuncinya dengan percaya diri dan menghilangkan rasa malu atau minder itu setidaknya sudah membuka gerbang percaya diri. Berkenalan, ngobrol itu kunci awal menyesuaikan diri dengan kelompok sosial. tetapi ada juga penyandang disabilitas karena keterbatasan mobilitas sehingga hanya diam dirumah, namun hal itu tidak menjadikan dirinya selalu terpuruk. Ketika ada tetangga atau sesama penyandang disabilitas yang datang juga menyapa dan bahagia karena dikunjungi dan dihibur. Dalam menyesuaikan diri juga ada yang dengan mudah akrab dan ada juga yang sulit atau lama. Masyarakat melihat penyandang disabilitas itu dalam menyesuaikan diri dengan banyak cara masing-masing sesuai dengan diri mereka itu sendiri. Ada yang mudah langsung masuk dalam keluarga, kelompok sosial bahkan didalam masyarakat.

Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga yang lama untuk menyesuaikan diri. Selain itu untuk penyandang disabilitas berat dengan media HP akan berinteraksi dengan orang lain.

Masyarakat juga mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas tetap diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan menyuarakan apa yang menjadi pendapatnya. Mereka terkadang memberikan ide atau memberikan jalan keluar dalam mengatasi permasalahan di dalam kelompok sosial. Meski demikian tidak semua memberikan pendapat maupun ide dan gagasan pada saat berlangsungnya forum besar karena masih takut jika hal yang mereka ungkapkan tidak diterima oleh forum.

Dalam kelompok sosial atau di dalam organisasi, diskusi sangatlah penting dilakukan karena dengan berdiskusi akan memberikan ide baru yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah atau membangun sesuatu yang dibutuhkan bersama. Menghargai pendapat anggota satu dengan hal yang lain sangatlah wajar dilakukan. Karena anggota mempunyai hak yang sama tanpa harus melihat status jabatan atau peran yang dilakukan. Karena dengan berdiskusi akan memberikan keadilan bersama. Untuk itu penyandang disabilitas juga mempunyai hak yang sama untuk menyuarakan pendapat. Bahkan penyandang disabilitas juga memberikan ide yang dapat menggerakkan orang lain.

Masyarakat melihat bahwa penyandang disabilitas juga diberikan kesempatan yang sama dalam memberikan pendapat dan juga menyuarakan pendapat. Sehingga semuanya juga sudah menerima hak yang sama dengan

non-penyandang disabilitas. di forum besar tidak mudah menyuarakan pendapat, hal itu dilakukan penyandang disabilitas ketika tidak memberikan pendapat meskipun diberikan kesempatan. Karena rasa malu dan canggung ketika menutarakan pendapat. Tetapi ketika diforum kecil mereka dengan mudah dan lancar memberikan masukan bahkan ide untuk kelompok sosialnya.

Tidak semua anggota ketika rapat, kumpul atau membahas sesuatu bisa memberikan pendapatnya dengan baik. Memberikan pendapat bukanlah hal yang sangat disepelekan atau sangat mudah, bahkan bisa menjadi hal yang sangat sulit dilakukan untuk sebagian orang. Non-penyandang disabilitas pun demikian mereka tidak mudah untuk memberikan pendapat atau menyuarakan pendapat. Karena memberikan pendapat juga harus bisa bertanggung jawab dengan yang diungkapkan. Hal ini yang menjadi kendala utama ketika orang akan berpendapat.

Hal demikian juga yang dipikirkan oleh penyandang disabilitas ketika akan memberikan pendapat. Karena mempertanggung jawabkan suatu pendapat itu sedikit sulit. Selain itu karena rasa canggung, malu dan kurang percaya diri dengan tanggapan yang akan diberikann anggota lain ketika memberikan ide. Tetapi diforum kecil dengan leluasaan memberikan pendapat yang bisa membangun. Tetapi tidak semua penyandang disabilitas malu untuk mengungkapkan suaranya. Sesuai dengan pernyataan dari penyandang disabilitas sebagai informan, kebanyakan ketika memberikan pendapat jika itu dibutuhkan dan dapat memberikan ide untuk kebaikan bersama secara adil.

Masyarakat melihat bahwa peran penyandang disabilitas didalam kelompok sosial dan juga dimasyarakat sulit untuk menemukan yang sangat menonjol. Tetapi dengan penyandang disabilitas berperan dikelompok masyarakat yaitu untuk mewakili semua penyandang disabilitas. Tetapi ada juga yang mempunyai peran aktif karena sebelum menjadi penyandang disabilitas sudah memiliki relasi. Selain itu juga penyandang disabilitas yang mau dirinya diakui yang akan mendapat pengakuan oleh masyarakat luas.

Tetapi dengan perannya masing-masing misalnya dikelompok kepanitian hajatan penyandang disabilitas akan diberikan peran yang sangat mudah dilakukan. Dengan demikian sesuai dengan bisanya masing-masing tapi masih bisa bekerja sama untuk bisa mensukseskan suatu acara dalam masyarakat. Jadi penyandang disabilitas dan porsi masing-masing dengan non-penyandang disabilitas. Karena keterbatasan mobilitas gerak dan juga kekuatan tubuh dalam menompang benda atau pekerjaan yang lainnya.

Dengan adanya desa inklusif atau lingkungan yang inklusif ini mampu menerima keberagaman masyarakat secara baik dan positif tanpa memandang satu dan lain hal. Desa inklusi juga desa yang mampu melayani dan memberikan ruang gerak yang aksesibilitas, berkembang dan berpartisipasi aktif sesuai dengan kebutuhan bermasyarakat. Desa memberikan ruang gerak kepada masyarakat dengan berbagai bentuk bisa dengan lembaga desa, interaksi dimasyarakat.

Desa sudah memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas terlebih untuk fasilitas dan pengakuan secara resmi. Karena sudah ada lembaga sendiri

untuk penyandang disabilitas yaitu Endris Foundation, selain itu status lembaga yang disamakan dengan lembaga Desa lain seperti Karang Taruna, PKK. Saat ini juga sudah terlihat fasilitas umum yang diberikan untuk penyandang disabilitas ketika di Balai Desa seperti ada RAM, yang diberikan di beberapa tempat. Selain itu juga ada toilet khusus untuk penyandang disabilitas. Untuk memberikan fasilitas bagi penyandang disabilitas kemampuan desa baru bisa seperti itu karena dananya juga dibagi ke semua bidang untuk kemajuan desa.

D. Dukungan terhadap penyandang disabilitas di Lombok Nusa Tenggara Barat

Keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat Sasak juga disikapi dengan pandangan sikap positif berupa empati, respek dan dukungan kepada penyandang disabilitas untuk memiliki kesempatan yang sama terutama dalam menyediakan akses atau peluang guna menyalurkan segenap potensi yang dimiliki dalam setiap aspek dalam masyarakat. Dukungan seperti membantu perekonomian disabilitas dengan belanja atau memakai jasa usaha dari penyandang disabilitas juga serta sigap dalam membantu penyandang disabilitas ketika membutuhkan pertolongan serta menghargai dan menghormati akan keberadaan penyandang disabilitas di dalam masyarakat. Meskipun penyandang disabilitas mempunyai kekurangan dan keterbatasan, namun mereka mempunyai hak, kewajiban, dan kebutuhan yang harusnya terpenuhi.

Dukungan merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan

interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif. Dukungan sosial yang diberikan adalah bentuk informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik.

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Program pemerdayaan untuk penyandang disabilitas disesuaikan dengan jenis disabilitasnya. Adapun jenis pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial Nusa Tenggara Barat yaitu:

1. Memasak, jenis keterampilan ini diperuntukkan bagi tuna daksa dan tuna rungu yang berminat pada keterampilan memasak dan mempunyai keinginan untuk membuka usaha dibidang makanan. Jenis keterampilan memasak adalah perempuan, walaupun ada beberapa laki-laki. Program ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan di Loka Bina Karya (LBK) di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.
2. Menjahit, jenis keterampilan ini diperuntukkan bagi tuna daksa dan tuna wicara yang berminat pada keterampilan menjahit dan mempunyai keinginan untuk membuka usaha menjahit. Sebagian besar penyandang disabilitas yang mengambil jenis keterampilan menjahit adalah perempuan, walaupun ada beberapa laki-laki. Program ini

dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan di Loka Bina Karya (LBK) di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

3. Perbengkelan atau Montir, jenis keterampilan ini diperuntukkan bagi tuna daksa dan tuna wicara yang berminat pada keterampilan dan mempunyai keinginan untuk membuka usaha bengkel motor sendiri. sebagian besar penyandang disabilitas yang mengambil jenis keterampilan ini adalah laki-laki.
4. Ektronika, pelaksanaan pelatihan elektronika ini meliputi pemberian materi dan praktek. Di dalam pelatihan ini warga binaan dilatih untuk menguasai materi-materi yang diberikan. Praktek ini dilakukan yaitu memperbaiki TV, radio, membuat adaptor dan amplifier.
5. Memijat, pelatihan massage atau pijat ini penyandang disabilitas diberikan materi dan praktek. Difabel yang memilih pelatihan ini diajarkan materi dasar pijat serta dilatih untuk menguasai materi yang diberikan. Massage merupakan keterampilan yang banyak dikuasai oleh difabel netra, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pada difabel yang lain.
6. Percetakan/ sablon
Pelatihan ini penyandang disabilitas diberikan pengetahuan tentang sablon, meliputi bahan, alat, cara penggunaan, dan pengolahannya baik untuk basis air maupun minyak, sehingga mereka tahu betul mengenai sifat dan karakternya masing-masing. Dalam pelatihan tersebut juga,

diberikan penjelasan mengenai teknik pembuatan klise cetak, sehingga menghasilkan klise cetak yang baik.

Peran pemerintah Nusa Tenggara Barat dalam program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) ini hanya sebagai pemberi modal dan alat-alat kerja, sedangkan monitoring pelaksanaan program di lapangan diserahkan langsung ke Dinas Sosial siap memberikan bantuan.

Pelatihan yang diberikan tidak semuanya berhasil. Ada beberapa difabel yang kurang terampil dan tidak terampil diakhir pelatihan, sehingga difabel masih membutuhkan bimbingan dan latihan lebih lanjut. Adapun alasan ketidak berhasilan dalam pelatihan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Tingkat kecacatan difabel. Sebagian besar difabel yang tidak terampil ini disebabkan oleh tingginya tingkat kecacatan mereka. Contohnya, tuna daksa yang memiliki 1 tangan.
2. Difabel beberapa kali tidak mengikuti pelatihan.
3. Jumlah hari pelatihan yang sangat singkat.

Dengan adanya evaluasi diatas akan tetapi juga memiliki dampak yang positif dari program pemerdayaan penyandang disabilitas melalui Program Usaha ekonomi Produktif (EUP) di Nusa Tenggara Barat. Pertama, dampak psikologis, program usaha ekonomi produktif sangat membantu untuk memberikan semangat dan motivasi kepada difabel sehingga mereka tidak lagi merasa hina akan keberadaannya. Bimbingan selain diberikan oleh Dinas Sosial juga dilakukan oleh difabel lama yang juga merupakan

pengurus (ada paguyuban difabel di Lombok). Kedua, dampak aksesibilitas, pemberian alat bantu untuk memudahkan difabel dalam hal mobilitas seperti kursi roda, tongkat bagi tuna netra, dan kruk membantu para difabel dalam pelaksanaan UEP. Ketiga, dampak ekonomi berperan dalam penguatan potensi diri difabel, dengan adanya pelatihan atau keterampilan bagi difabel yang didasarkan pada jenis kecacatannya seperti, keterampilan bagi difabel yang didasarkan pada jenis kecacatannya seperti keterampilan menjahit, memasak, elektronika, perbengkelan, memijat, percetakan, dan lain-lain. Pelatihan atau keterampilan tersebut banyak memberikan dampak positif bagi para difabel. Difabel lebih produktif dan mandiri sehingga tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain, sehingga difabel dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dirinya dan keluarganya.

E. Analisis pergeseran konstruksi masyarakat Sasak terhadap penyandang disabilitas

Narasi-narasi penelitian di atas, bagaimana kita melihat penjelasan bahwa sikap dan keyakinan budaya mengenai penyandang disabilitas yang sudah diilustrasikan. Dalam literatur menjelaskan macam-macam mengenai disabilitas di berbagai konteks, dari sinilah kita dapat melihat bagaimana setiap budaya merespon fenomena disabilitas tersebut. Perbedaan respon masyarakat yang berkaitan dengan fenomena disabilitas di berbagai budaya juga sulit untuk dipastikan.

Pandangan masyarakat Sasak umumnya sesuai dengan teori medical model dan *social model of disability*. Secara umum medical model, (model medis) atau yang dikenal juga istilah model individu ini memandang disabilitas berdasarkan tiga hal. *Pertama*, model ini memfokuskan pada masalah medis pada penyandang disabilitas yang memilikinya. *Kedua*, model ini melihat penyebab masalah yang berasal dari keterbatasan fungsional atau kerugian psikologis yang diasumsikan timbul dari individu disabilitas.¹⁰¹ *Ketiga*, model ini juga menganggap bahwa penyandang disabilitas sebagai individu yang kurang dan tidak bisa menjalankan peran penuh dalam masyarakat yaitu dianggap juga sebagai produk gagal.¹⁰² Teori ini memiliki konsep yang disebut dengan '*the personal tragedy theory of disability*' yang menunjukkan bahwa disabilitas adalah suatu kejadian mengerikan, yang terjadi secara acak pada individu yang kurang beruntung.¹⁰³

Dengan teori yang ditawarkan oleh peneliti dalam penelitian ini, sehingga dapat melihat bagaimana masyarakat Sasak menjadi kelompok penyandang disabilitas menanggung konsekuensi atas masalah yang dimilikinya. Selain itu, pada tahapan ini juga kita bisa melihat bagaimana budaya dianggap telah mempersentasikan pandangan atau *image* ketidakmampuannya para penyandang disabilitas dalam masyarakat sehingga secara otomatis mereka identik dengan belas kasihan, ketidakmampuan dan abnormalitas.¹⁰⁴

¹⁰¹ Michael Oliver, *Understanding Disability*, 32.

¹⁰² Ro'fah, Teori disabilitas, 146.

¹⁰³ Michael Oliver, *Understanding Disability*, 32.

¹⁰⁴ Rahayu Repindowati Harahap dan Bustanuddin, Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas menurut *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Crpd), Jurnal Inovatif, Volume VIII Nomor (1 Januari 2015), 20.

Dalam teori ini juga memunculkan istilah “normal” dan “tidak normal”, dalam praktiknya mereka dianggap tidak normal atau abnormal harus mendapatkan intervensi yang biasanya mencakup rehabilitasi medis maupun penyediaan bantuan sosial.¹⁰⁵ Ketika dilihat secara umum teori ini sesuai dengan fenomena masyarakat Sasak, yaitu sebagian masyarakat masih melihat penyandang disabilitas ini berdasarkan pandangan “normal dan tidak normal”, dan juga biasanya masyarakat memberikan *labeling* kepada kelompok panyandang disabilitas.

Dampak dari pandangan ketidaknormalan ini mempengaruhi kepada pemahaman masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas itu perlu dikasihani, aib keluarga yang berkaitan dengan model moral, tergantung, dan perlu diberikan bantuan sosial lainnya, hingga beberapa dari masyarakat berpandangan bahwa penyandang disabilitas harus direhabilitasi pada lembaga khusus atau terisolasi dalam rumah, dimana hanya kebutuhan paling dasar mereka terpenuhi.¹⁰⁶

Selanjutnya apabila mereka disekolahkan, maka harus disekolahkan pada sekolah-sekolah khusus. Jika dikaitkan dengan praktik isolasi yang dilakukan masyarakat Sasak ini yaitu mereka mengisolasi anak mereka dari lingkungan dan sosialnya, dikarenakan mereka menganggap membuat malu, menganggap sebagai aib keluarga, atau kurangnya pemahaman masyarakat atas kondisi anaknya tersebut.

¹⁰⁵ Daniel Mont, *Measuring Disability Prevalence*.

¹⁰⁶ A. Coffin, “*The History of attitudes to disable people: Disability Fossised in myths, literature, thearte, folklore, biography and history*”, <https://attitudes2disability.wordpress.com/2007/02/27/the-traditional-model/>, (diakses pada 23 Januari 2022).

Berkenaan dengan wacana individu yang ditawarkan oleh *medical model*, Zola dalam Ingstad dan Whyte, mengemukakan bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang tidak berguna dan dianggap sebagai orang yang baru lahir, baru melihat dunia, dan mereka dapat dikatakan sebagai manusia yang “utuh”. Akan menimbulkan makna bahwa adanya kekurangan dalam diri.¹⁰⁷ Jika teori ini dikaitkan dengan temuan penelitian di lapangan maka konsep ini tidak diterima, sebab tidak sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

Fenomena tradisional yang berkembang dalam masyarakat Sasak sangat mempengaruhi pada cara pandang seseorang terhadap disabilitas. Kemudian berdampak pada pembahasan yang lebih luas tidak hanya berbicara mengenai norma baik dan buruk, atau sikap negatif dan positif, melainkan juga ekspresi budaya masyarakat yang kemudian mengkonstruksikan disabilitas yang berkaitan dengan situasi sosial budaya masyarakat yang penting untuk dipahami sebagai ciri khas lokal pada masyarakat Sasak.

Pemaknaan tentang kecacatan baik yang berasal dari pemahaman budaya (*culture*) maupun yang berasal dari peraturan perundang-undangan (*structure*) ini yang menjadi arus utama (*mainstream*) di tengah masyarakat sehingga cara pandang tersebut seolah menjadi suatu “kebenaran” tunggal dalam memaknai disabilitas.

Masyarakat kita yang berbudaya lisan, kata ‘cacat’ mungkin lebih cocok digunakan dibandingkan disabilitas. Disabilitas dianggap kata yang tidak

¹⁰⁷ Benedicte Ingstad dan Susan R. Whyte, *Disability and Culture*, (London: Universitas of California, 1995, 10.

mewakili dan sulit dicerna maknanya serta istilah yang dikaitkan dengan *western* atau kebarat-baratan. Hingga kita harus tau Seberapa paham masyarakat di lingkungan yang mampu mengetahui tentang istilah cacat dan disabilitas, atau mungkin banyak dari mereka yang justru belum mengetahui sama sekali terkait penamaan tersebut. Padahal, di lingkungan sekitar mereka banyak dijumpai individu dan kelompok penyandang disabilitas yang berbaur.

Konstruksi sosial ini yang membentuk persepsi *undervalued* terhadap penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas dianggap makhluk yang tidak normal sehingga perlu dibelas kasihani, dianggap beban dan tidak produktif. Persepsi semacam inilah yang pada akhirnya melahirkan sikap diskriminasi dan marginalisasi terhadap para penyandang disabilitas.

Stigma yang melekat pada penyandang disabilitas sedikit banyak menimbulkan masalah dalam segi mentalitas. Rasa minder seringkali dirasakan khususnya bagi mereka yang harus menjalaninya yang mana sebelumnya keadaan normal setelah suatu kejadian yang menyebabkan dirinya menjadi disabilitas, yang mana akan memunculkan pergolakan batin mengenai konsep diri yang dikonstruksi oleh masyarakat dimana para penyandang disabilitas diposisikan sebagai objek, bertolak belakang dengan diri mereka sebagai subjek yang menunjukkan aktualisasi diri bahwa mereka dapat melakukan hal ini yang mayoritas masyarakat menganggap tidak bisa dilakukan mengingat keterbatasan fisik menjadi penyulut dalam menyampaikan pesan bahwa kondisi kekurangan.

Dengan cara pandang negatif terhadap penyandang disabilitas memunculkan interaksi simbolik pada dasarnya merupakan wujud dari cara yang dilakukan oleh kaum minoritas dalam menggerus stigma yang melekat kepada kelompoknya. Bagaimana seorang anggota kelompok menafsirkan situasi dan posisi mereka di tengah masyarakat yang menganggap mereka berbeda dan diluar batas normalitas yang telah terkonstruksi sekian lama.¹⁰⁸

Pemaknaan tentang disabilitas sendiri memiliki banyak intepretasi, kebanyakan dari masyarakat mengasosiasikan disabilitas hanya terbatas pada keterbatasan fisik semata dan tidak menyentuh ranah orang dengan masalah kesehatan berat.¹⁰⁹ Generalisasi makna yang terkandung dalam keterbatasan atau ketidakmampuan secara fisik ini sedikit banyak membuat ketidaknyamanan individu yang terbatas secara fisik tetapi masih melakukan aktivitas selayaknya orang normal pada umumnya, walaupun dengan mereka sendiri.

Walaupun perspektif negative sebagaimana dipaparkan di bab 3, sangat mendominasi dalam fenomena disabilitas pada masyarakat Sasak bersama dengan model moral, model sosial secara signifikan juga dapat merespon fenomena ini dengan menawarkan perubahan arah permasalahan penyandang disabilitas yang berawal dari masalah yang dimiliki individu yang sudah

¹⁰⁸ Coleman-Fountain, E., & McLaughlin, J. (2013). The interactions of disability and impairment. *Social Theory & Health*, 11(2), 133-150

¹⁰⁹ Gulley, S. P., Rasch, E. K., Altman, B. M., Bethell, C. D., Carle, A. C., Druss, B. G., ... & Chan, L. (2018). Introducing the Adults with Chronic Healthcare Needs (ACHCN) definition and screening instrument: Rationale, supporting evidence and testing. *Disability and health journal*, 11(2), 204-213.

menjadi isu sosial.¹¹⁰ Berbeda halnya dengan pendekatan model medis yang berfokus pada rasa kasian dan iba dalam memperlakukan penyandang disabilitas, ketika melihat pendekatan model sosial ini mengedepankan kesamaan hak antara masyarakat secara umum dengan penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat secara integral.

Realita yang dialami penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat adalah kelompok marginal yang tidak dihargai eksistensinya sebagai bagian masyarakat. Namun saat ini, pergeseran makna disabilitas sebagaimana telah di bagian terdahulu, mempunyai dampak besar di wilayah kebijakan pemerintah dan gerakan disabilitas dalam masyarakat. Masyarakat yang inklusif adalah masyarakat yang memiliki aksesibilitas bagi penyandang disabilitas untuk membentuk kehidupan bersama dalam suatu tatanan yang menjamin kesetaraan. Ini semua harus dimulai dengan sistem pendidikan inklusif mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Namun hal ini hanya mungkin jika persepsi terhadap penyandang disabilitas dari semua *stakeholder* pendidikan, sudah proporsional dan benar dalam konteks pendekatan sosial model.

Pada model ini dapat memungkinkan para penyandang disabilitas dapat melakukan kegiatan apapun sesuai dengan kemampuan dan mampu untuk melakukannya. Seperti membentuk dan membuat suatu aksi kolektif dalam gerakan sosial. Dengan adanya sosial model, organisasi-organisasi penyandang disabilitas dapat memberikan pendapat dan menyuarakan adanya

¹¹⁰ Ro'fah, Teori Disabilitas, 146.

sistem ataupun kebijakan yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif yang dapat merugikan bagi para penyandang disabilitas. Demikian juga sama pentingnya semua program atau kegiatan yang dilakukan PPDI NTB, HWDI NTB, Pertuni NTB, Gerkatina NTB, Endris Foundation, Yayasan LombokCare, dan DPO lainnya, dalam melangkah menuju kesetaraan bagi penyandang disabilitas di setiap ruang kehidupan masyarakat Sasak.

Dengan melihat tuntutan dari kelompok penyandang disabilitas kesamaan hak dalam masyarakat, model sosial ini kemudian memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penyandang disabilitas itu sendiri. Yang dapat kita lihat sebagai contoh yaitu pada ranah politik, berbeda dengan pendekatan model medis yang hanya menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek *policy* atau sebagai objek kebijakan bagi pemerintah. Dengan pandangan ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Sasak, yang sangat memberikan celah kepada kelompok penyandang disabilitas untuk dapat berhak mengakses hidup dengan hak dan kesamaan perlakuan ini bisa dilihat bagaimana kelompok penyandang disabilitas diikutsertakan dalam mengambil keputusan dalam proses pemenuhan hak dan kesetaraan mereka dalam bermasyarakat. Dapat kita lihat bahwa perlakuan masyarakat sangat bervariasi, ada yang memperlakukan dengan diskriminatif, namun sebagian tempat kelompok penyandang disabilitas diperlakukan sama seperti orang lain.

Persamaan hak yang ditawarkan model sosial ini memang sangat berdampak kepada kelompok penyandang disabilitas dan memang dirasakan sebagai kelompok masyarakat yang sama tanpa ada perbedaan dan terlebih diakui keberadaannya dalam masyarakat itu sendiri. Pada sebagian masyarakat juga menganggap bahwa seorang penyandang disabilitas juga memiliki ilmu agama yang baik, maka harus mendapatkan perlakuan yang baik dan harus dihormati, dengan fenomena tersebut ini berlaku untuk semua baik itu penyandang disabilitas, orang yang memiliki pendidikan yang tinggi, ataupun yang berstatus ekonomi kelas menengah keatas. Akan tetapi beda halnya apabila penyandang disabilitas itu tidak memiliki pencapaian atau prestasi, pendidikan rendah, status sosial yang rendah, bahkan dalam kategori ekonomi rendah.

Dapat kita simpulkan bahwa hak hanya berlaku kepada orang yang memiliki pencapaian, sehingga dapat kita melihat bahwa persepektif ini hampir sama dengan masyarakat kita yang memandang status sosial bahkan dari kelompok penyandang disabilitas itu *achivement* yang dimiliki masing-masing individu.

Peran yang diambil individu ditengah masyarakat pada kenyataanya merupakan konstruksi individu terhadap tatanan hubungan sosialnya. Peran individu, khususnya kelompok minoritas, seringkali kurang diperhatikan. Namun peran lembaga atau komunitas yang terbentuk dari kesamaan visi dan bahkan pengalaman yang sama akhirnya membangun kepercayaan diri. Seperti Yayasan LombokCare yang menjadi wadah mereka penyandang

disabilitas dan keluarga dengan adanya Yayasan ini membuat orang tua memiliki harapan yang lebih positif lagi terhadap anaknya, yang mana tidak hanya sebagai wadah berbagi pengalaman dengan teman senasib, melainkan ajang aktualisasi diri yang mampu membangkitkan semangat bagi disabilitas dan keluarga.

